

NURMA BICARA DENGAN POHON

KUMPULAN CERITA
ANAK



Dwi Budiyanto, dkk.

EDITOR:
Azizatuz Zahro
Ari Ambarwati


Penerbit & Percetakan

**KUMPULAN CERITA ANAK
NURMA BICARA DENGAN POHON**

KUMPULAN CERITA ANAK
NURMA BICARA
DENGAN POHON

Dwi Budiyanto
Ari Ambarwati
Agnes Adhani
Isma Latifah
Zahro Rokhmawati
Masyrifatul Khairiyah
Mayasari
Nurul Laili Rohmatin
Risna Rizania
Serli Susilowati
Yulia Adiningsih
Azizatuz Zahro

EDITOR:
Azizatuz Zahro
Ari Ambarwati



Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89, Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw 1453

Penerbit & Percetakan

Budiyanto, D., dkk.

Kumpulan Cerita Anak Nurma Bicara Dengan Pohon – Oleh:
Dwi Budiyanto, dkk. – Cet. I – Malang: Penerbit Universitas
Negeri Malang, 2021.

viii, 90 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-470-719-4 (PDF)

KUMPULAN CERITA ANAK
NURMA BICARA DENGAN POHON

**Dwi Budiyanto, Ari Ambarwati, Agnes Adhani,
Isma Latifah, Zahro Rokhmawati, Masyrifatul Khairiyah,
Mayasari, Nurul Laili Rohmatin, Risna Rizania,
Serli Susilowati, Yulia Adiningsih, Azizatul Zahro**

EDITOR:

Azizatul Zahro
Ari Ambarwati

-
- Hak cipta yang dilindungi :
Undang-undang pada : Penulis
Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang
Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penulis. Isi diluar tanggung jawab Penerbit.

- Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312; psw. 1453
-

- Cetakan I: 2021
-

SAMBUTAN KETUA LP2M UNIVERSITAS NEGERI MALANG



Prof. Dr. Markus Diantoro, M.Si
NIP 196612211991031001

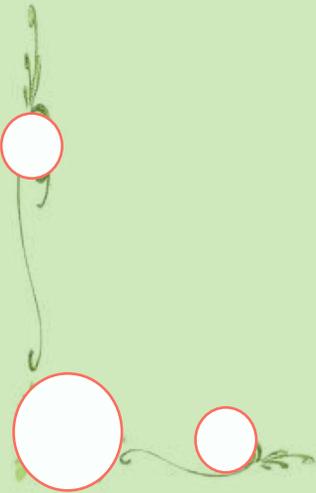
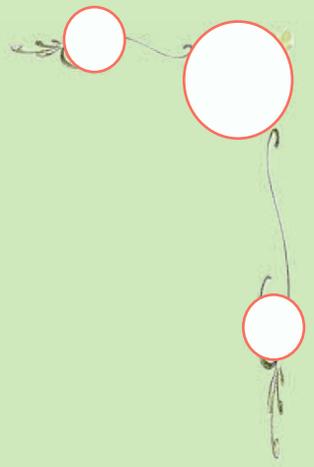
Sebagai salah satu upaya menjembatani hubungan sivitas akademika dengan masyarakat luas, Universitas Negeri Malang (UM) menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti seminar, kuliah tamu, dan pelatihan. Salah satunya adalah seminar dan pelatihan *Penulisan Cerita Anak Responsif Gender*. Seminar dan pelatihan yang melibatkan narasumber dari berbagai latar ini menjadi ajang diskusi semua pihak yang peduli pada perkembangan anak.

Para penulis berasal dari seluruh Indonesia dengan latar belakang yang beragam. Semua penulis bersepakat bahwa cerita anak bukan hanya memberi hiburan, tetapi juga pendidikan. Dalam cerita yang ditulis, para penulis berusaha memasukkan muatan nilai gender tanpa mengurangi nilai estetika cerita sebagai sebuah karya sastra. Hasilnya dihimpun dalam buku berjudul *Nurma Bicara Dengan Pohon*. Buku kumpulan cerita ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bacaan untuk anak, guru, dan orang tua yang bukan hanya menyajikan hiburan, tetapi juga nilai-nilai keadilan.

Atas nama pimpinan dan sivitas LP2M, saya berharap buku yang dihasilkan dari kegiatan seminar dan pelatihan semakin meningkat, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua penulis yang telah berpartisipasi, para editor, penerbit, dan tentu saja kepada Pusat Gender dan Kesehatan, LP2M yang telah mengoordinasi kegiatan tersebut.

Malang, 27 Februari 2021

Ketua LP2M UM



DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA LP2M UNIVERSITAS NEGERI MALANG NURMA BICARA PADA POHON	v
Dwi Budiyanto	1
MELATI DAN BUNGA MELATI	
Ari Ambarwati	11
TIKU DAN SAHABAT-SAHABATNYA	
Agnes Adhani.....	17
TIWI, SANG PEMBERANI	
Isma Latifah	21
BAJU UNTUK IBU KARTINI	
Zahro Rokhmawati	29
AYO, JALAN-JALAN!	
Masyrifatul Khairiyah.....	37
KERETA MALAM	
Mayasari.....	45
BEKAL INDONESIA LALA & LILO	
Nurul Laili Rohmatin.....	51
MENJADI DEWASA VERSI KEMUNING	
Risna Rizania.....	61
SI RUMPUT DAN BU TANI	
Serli Susilowati	69
BERTUALANG BERSAMA TEMAN BARU	
Yulia Adiningsih	72
MOBIL ANJEM PAPA	
Azizatuz Zahro	83

NURMA BICARA DENGAN POHON

Dwi Budiyanto



Nurma masih ingat pesan ibunya di taman kota. Saat itu mereka sedang duduk menikmati senja. Nurma sangat menyukai senja. Cahaya keemasannya sangat indah. Apalagi jika silir angin menerbangkan dedaunan. Daun-daun kecil yang terbang itu seperti rombongan kupu-kupu yang keluar serentak dari rimbunan pohon. Biasanya Nurma akan mengejar kupu-kupu daun itu. Ia menyorakinya dengan berteriak, “Hore! Hore!”

Tapi sore itu, Nurma tidak mengejar kupu-kupu daun. Ibu sedang mengajaknya bicara. Sesekali ia hanya tersenyum pada kupu-kupu daun yang terbang menuju cahaya senja.

“Jadilah seperti pohon, Nurma,” kata ibunya.

“Menarik ya kalau kita jadi pohon. Apakah Nurma tidak ingin jadi seperti pohon?” tanya ibunya.

“Kenapa Nurma harus seperti pohon?” Nurma merapat pada ibunya. Biasanya ibu akan mengelus kepalanya. Nurma suka dibelai ibu.

“Apa yang diberikan pohon pada orang-orang di taman ini?” Nurma memiringkan kepalanya untuk melihat pohon lebih jelas. Ia berpikir keras.

Ibunya tersenyum. Ibunya menanti jawaban Nurma. Anak itu berpikir. Tiba-tiba ia teringat daun-daun yang terbang bebas.

“Kupu-kupu daun!” jawabnya singkat.

Ibunya tertawa. Nurma sangat senang melihat ibunya tertawa.

“Jawaban bagus, Nurma!”

“Aku tahu lagi!” seru Nurma,

“Pohon melindungi kita dari panas matahari.”

Tiba-tiba Nurma mengambil payung, yang tegak di samping ibunya. Ia naik ke atas tempat duduk dari batu. Ibunya tersenyum memandang tingkah Nurma. Anak itu berdiri tegak tanpa rasa takut. Tiba-tiba ia berseru lantang.

“Akulah pohon kecil!”

Lalu payung itu dibukanya. Diangkat tinggi-tinggi.

“Ini daunku!” teriaknya. Orang-orang memandang ke arahnya. Awalnya mereka merasa heran. Tapi kemudian mereka tersenyum. Nurma mendekati ibunya.

“Untuk melindungi ibu,” katanya pelan.

Nurma ingin seperti pohon yang daun-daunnya mampu meneduhkan. Tentu saja ibunya tersenyum bangga. Nurma lalu berlari ke arah pohon yang paling besar di taman itu. Ia melompat-lompat dengan gembira. Daun-daun kecil masih beterbangan. Beberapa di antaranya jatuh mengenai wajah Nurma. Gadis itu suka sekali terpaan daun-daun membelai wajahnya. Nurma menuruni tempat duduk dari batu. Sesampai di bawah pohon, Nurma mendongakkan wajahnya.

“Aku ingin sepertimu. Bolehkah?”

Awalnya pohon itu terlihat diam. Nurma menanti. Tiba-tiba angin menggerakkannya. Nurma melihat pohon itu seperti mengangguk. Ia tersenyum dan berterima kasih. Ia tahu pohon-pohon di taman itu bisa bicara dan bergerak. Bukankah itu ada di buku-buku yang pernah dibacanya. Ia membenarkan buku-buku itu, meski kakaknya selalu gigih membantah. Katanya itu cuma khayalan. Tapi Nurma tidak peduli. Ia tetap yakin pohon-pohon itu bisa bicara, berjalan, bahkan melompat-lompat sepertinya. Ia juga percaya pohon-pohon bisa sedih dan gembira seperti dirinya. Pohon-pohon itu juga perlu makan, minum, dan istirahat. Nurma yakin semua itu. Untunglah ibunya selalu percaya dengan keyakinannya. Itu sudah cukup membuatnya senang.



“Bagaimana cara aku bisa menjadi sepertimu?” tanya Nurma pada pohon.

Ia masih mendongakkan kepala. Nurma menanti. Ia pikir sang pohon sedang mencari jawaban. Ia menunggu dengan duduk tenang di bawah pohon itu. Dari jauh, dilihatnya ibu melambaikan tangan ke arahnya. Ibu sedang duduk berbincang dengan pengunjung taman yang lain. Untuk ke sekian kali ia mendongak ke atas.

Tiba-tiba sebatang ranting jatuh menimpa kepalanya. Ia terkejut. Ia yakin sebatang ranting adalah jawaban dari pohon itu. Tapi ia belum paham. Dengan bergegas Nurma berlari ke arah ibunya. Ia ceritakan semuanya. Ia ceritakan pula obrolannya dengan pohon besar di taman itu. Ibunya tersenyum, tapi mungkin nyaris tertawa.

“Untuk apa ranting ini, Bu?” tanya Nurma.

“Mari kita pikirkan di rumah,” kata ibunya.

Ya, waktu pulang telah tiba. Sebentar lagi Maghrib. Nurma dan ibunya meninggalkan taman. Ia berharap dapat memahami maksud pohon besar di taman. *Ah, seandainya Nurma bisa mengerti bahasa pohon.* Ia yakin pohon punya bahasa rahasia di antara mereka yang tak diketahuinya. Ia teringat kata-kata ayahnya. Jika tak bisa memahami bahasa lain, orang-orang akan menggunakan bahasa isyarat. Nurma tahu pohon juga punya bahasa isyarat. Sore tadi ia berusaha memahami pesan dari sang pohon. Tapi rahasia bahwa pohon punya bahasa isyarat tak akan pernah dibocorkan pada kakaknya. Buat apa menyampaikan pada kakaknya. Toh ia tidak akan percaya. Ia sudah menduga kakaknya akan mengatakan,

“Itu hanya khayalan para pengarang, Nurma!” Ia berharap, suatu saat kakaknya akan mengerti.



Di kamar, Nurma diliputi rasa penasaran. Untuk apa pohon besar di taman itu memberikannya ranting. Ia berharap ibunya dapat menemukan jawabannya. Ingin rasanya ia bertanya pada ayah. Tapi begitu didengarnya ayah sedang berbincang dengan kakak, ia urungkan niatnya. Tiba-tiba ibunya datang. Masuk kamar lalu menutup pintu rapat-rapat. Jari telunjuknya didekatkan ke bibir. Nurma tahu maksudnya.

“Ibu sudah menemukan jawabannya?” tanya Nurma.

Ibunya mengangguk. Nurma penasaran. Ia ingin segera mengetahuinya. Tapi ibunya tak segera bicara. *Ah, ibu selalu pandai bikin penasaran, pikir Nurma.* Lampu dimatikan. Kamar Nurma menjadi gelap. Tiba-tiba seberkas cahaya menyala di depannya. Dua buah tongkat sihir diterangi cahaya lampu senter dari bawah.

Nurma nyaris berteriak takjub, tapi ibunya kembali memberi isyarat untuk diam dan tidak berisik. Nurma heran darimana ibunya mendapatkan tongkat sihir. Ibunya menyerahkan satu tongkat. Nurma mengamatinya dengan takjub. Tongkat itu beraroma mawar.

“Harum sekali, Bu.”

“Ini ranting yang diberikan pohon angšana tadi sore. Ibu bikin ranting itu menjadi tongkat ajaib ini. Ibu pikir pohon angšana ingin kamu menjadikannya bermanfaat. Terimalah hadiah persahabatan dari pohon angšana ini,” kata ibunya.

“Ibu yang membuatnya?” tanya Nurma dengan rasa takjub.

Ibu Nurma mengangguk.

“Kakekmu dulu yang mengajari ibu. Kami dulu tinggal di kota tempat para pemahat kayu tumbuh. Kami dihidupi oleh banyak pohon. Oksigen yang dihasilkan pohon-pohon itu, membuat kami sehat dan hidup. Karenanya kakekmu selalu menasihati agar kami mencintai pepohonan.”

Ibu memberikan satu lagi tongkat ajaibnya pada Nurma. Diterangi cahaya senter, Nurma terlihat tersenyum.

“Besok ibu ajari mantra. Jangan sia-siakan pemberian pohon angšana. Jadikan tongkat ajaib ini lebih berguna. Sekarang tidurlah!”

Malam itu Nurma tidur dengan membawa harapan agar pagi segera datang. Ia tak sabar untuk menerima mantra dari ibunya. Ia berpikir tongkat ajaibnya tak akan bekerja tanpa disertai mantra. Kedua tongkat ajaib itu ia peluk. Ia tak ingin kakaknya mengetahui rahasia antara ia, ibunya, dan pohon angšana. Besok, kebetulan hari libur. Besok akan jadi hari yang paling Nurma tunggu.

Pagi-pagi benar Nurma telah bangun. Bersama ibunya mereka berlari ke taman kota. Tongkat ajaib dimasukkan ke dalam tas kecil ibunya. Udara sangat sejuk. Sesampai di taman mereka terkejut. Sampah berserakan di mana-mana. Padahal, baru kemarin sore mereka bermain di situ. Mungkin semalam banyak orang berkumpul di sini. Nurma sangat sedih. Sahabatnya, si pohon



angsana, juga tak terlihat bergembira seperti kemarin. Orang-orang yang datang pagi itu untuk berlari-lari terlihat tidak peduli.

“Apakah tongkat ajaib kita bisa membersihkan taman, Bu?”

Ibunya tersenyum lalu mengangguk.

“Kita coba. Ibu ajari mantranya. *Hisreb haltaubieh. Hisreb haltaubieh. Hisreb haltaubieh!*”

“Apa artinya, Bu?” tanya Nurma dengan penasaran.

“Jadikan taman ini bersih!”

Ibu lalu mengeluarkan tongkat ajaib dan dua kantong kertas.

“Semalam ibu buat kantong kertas dari sisa almanak.”

Satu tongkat dan kantong kertas diberikan pada Nurma. Anak itu terlihat keheranan.

“Ayo,” ajak ibunya,

“Kita punguti sampah-sampah ini. Mumpung masih pagi. *Hisreb haltaubieh!*”

Nurma masih berdiri terpaku. Dilihatnya sang ibu mengambil sampah-sampah itu dengan tongkat ajaib yang semalam diperlihatkan kepadanya. Apanya yang ajaib, pikir Nurma.

“Ayo!” kembali ibunya mengajak.

“Tapi kenapa tidak ada keajaiban, Bu?” tanya Nurma masih dengan penuh keheranan.

“Cobalah. Ucapkan *Hisreb haltaubieh*. Jadikan pemberian pohon angšana ini berguna,” kembali ibunya mengajak. Nurma mengikuti ibunya. Pagi itu mereka memunguti sampah di taman kota. Satu persatu sampah-sampah plastik, tisu, dan botol minuman bekas dimasukkan ke dalam kantong kertas. Setelah penuh mereka masukkan ke tong sampah.

Orang-orang yang awalnya tak peduli tiba-tiba terhenti. Mereka lalu mengikuti apa yang dilakukan Nurma dan ibunya. Orang-orang itu lalu ikut memunguti sampah. Nurma terdiam sejenak. Ia merasa heran. Pada ibunya ia berbisik.

“Bu, ada keajaiban!”

Ibunya berhenti sejenak. Ia memandang sekelilingnya. Orang-orang tersenyum ke arahnya. Ia balas tersenyum.

“Tindakanmu jauh lebih ajaib dari tongkat sakti mana pun, Nurma!”

Nurma terlihat bahagia. Ia kini mengetahui, tindakannya membersihkan sampah membuat orang lain tergerak untuk melakukan hal yang sama. Ternyata tindakan baik lebih sakti dari segala macam tongkat ajaib di dunia ini. Dilihatnya pohon angšana seolah tersenyum padanya. Diacungkannya tongkat miliknya ke angkasa.

“*Hisreb haltaubieh!*” teriaknya lega.

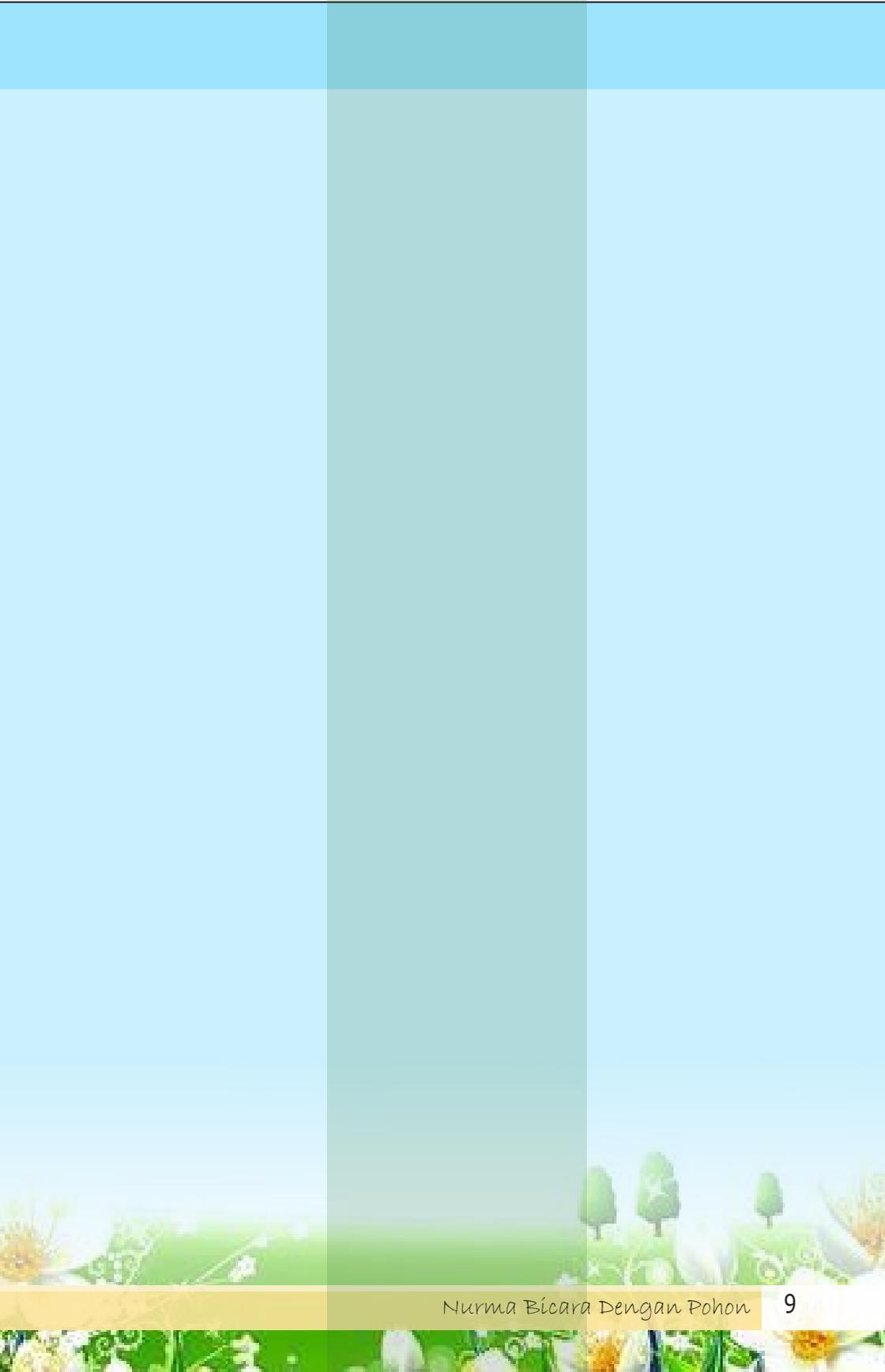
Biodata Penulis

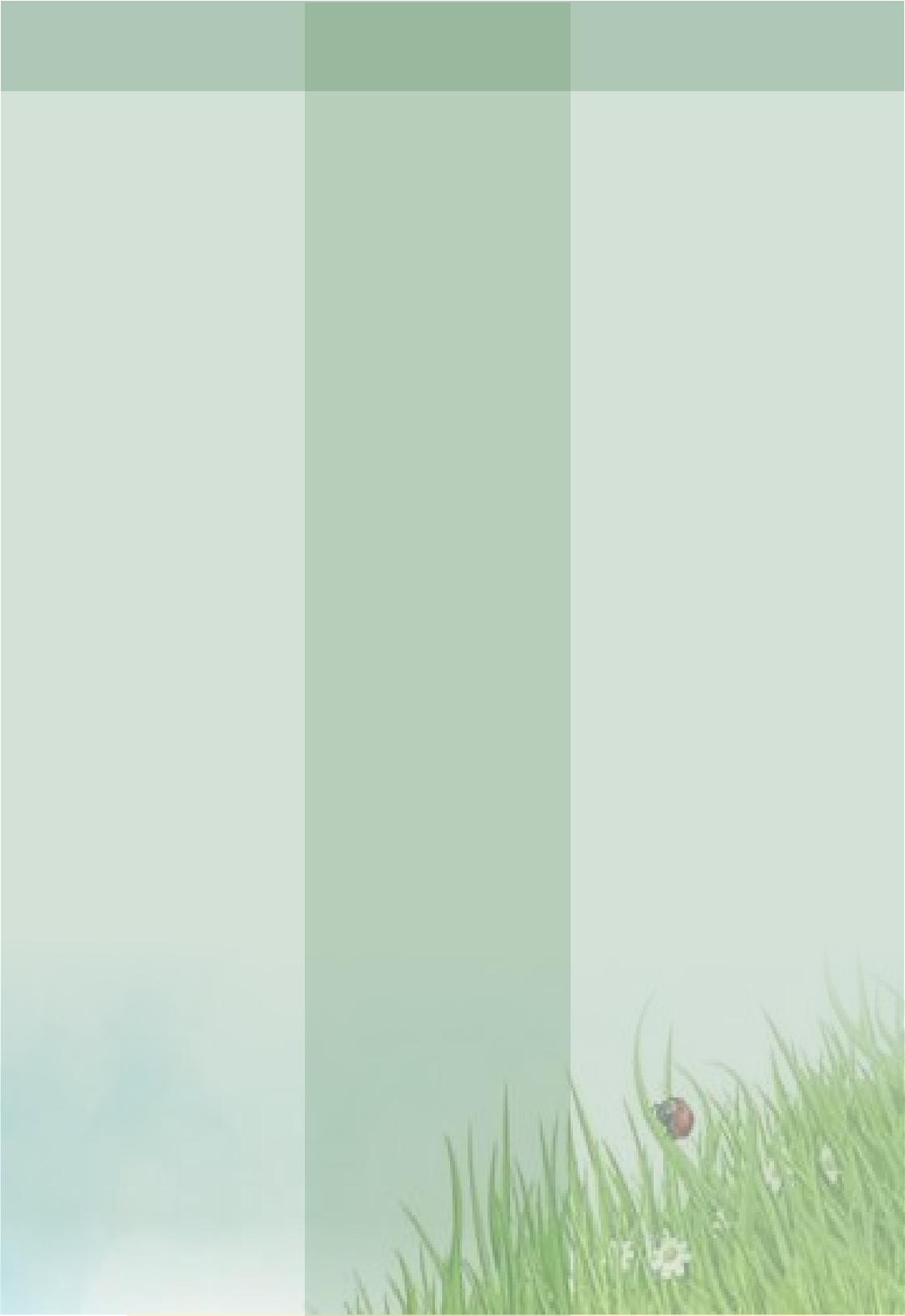


DWI BUDIYANTO

Lahir pada 12 Juni 1979. Karya-karya yang pernah ditulis antara lain Segenggam Rindu untuk Istriku (2006), Rumah Kita Penuh Berkah (2011), Equilibrium Matahari (Juara II Sayembara Penulisan Buku Pusat Perbukuan Nasional, 2008), Tegar Bengawan (Juara I Sayembara Penulisan Buku Pusat Perbukuan Nasional, 2009), Anak-anak Langit (Juara I Sayembara Penulisan Buku Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nasional, 2011), serta sejumlah puisi dalam antologi bersama: Catatan Perjalanan (2015), Sang Guru (2014), Mencari Tanda Sunyi (2003), Orde Mencari Pintu (2000), dan Intro Resah (1999).

Saat ini bertugas kebersamai mahasiswa untuk belajar bersama mengenal dan mencintai sastra di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tegur sapa dapat dilakukan melalui Instagram: @dwibudiyanto dan @rumah.pksi, Twitter: @dwiboediyanto, dan e-mail: dwi_budiyanto@uny.ac.id.





MELATI DAN BUNGA MELATI

Ari Ambarwati



Melati ingin bertemu bunga melati. Kata Ibu, bunga melati berbau harum. Melati ingat rangkaian bunga melati yang disematkan di konde pengantin. Konde pengantin jadi indah dan harum.

Melati pergi ke rumah Bude Ari untuk menemui bunga melati. Ia ingin memetik beberapa bunga melati untuk diletakkan di tempat tidurnya, seperti yang selalu nenek Melati lakukan. Melati suka tempat tidur berbau wangi, Ia ingin tempat tidurnya berbau wangi seperti tempat tidur nenek.

Di rumah Bude Ari, Melati melihat banyak bunga. Melati menghampiri bunga berwarna merah, dengan kelopak besar.

“Apakah kamu bunga melati?” tanya Melati pada bunga merah berduri tajam itu.

“Bukan, aku bunga mawar. Bunga melati di sebelah sana. Ia berkelopak kecil dan tidak berduri” kata bunga mawar.

Melati menghampiri bunga berwarna putih, berkelopak kecil dan tidak berduri. “Apakah kamu bunga melati?” tanya Melati pada bunga itu.

“Bukan. Aku bunga kaca piring. Bunga melati kelopaknya seperti bintang dan daunnya rimbun seperti semak-semak.”

Melati berjalan menuju tanaman berbatang panjang dan penuh dengan bunga berwarna putih. Dan...baunya harum.

“Ini pasti bunga melati!” Pekiknya tertahan.

“Apakah kamu bunga melati? Baumu harum sekali,” kata Melati pada bunga itu.

“Bukan. Aku bunga sedap malam. Bunga melati tidak setinggi aku,” katanya.

Melati agak kesal. Ia belum menemukan bunga melati. Ia duduk di bangku kayu dekat pohon mangga. Ia kembali mengingat-ingat bentuk bunga melati seperti yang dikatakan bunga mawar, bunga kaca piring, dan bunga sedap malam. Mereka semua wangi, tapi wanginya bukan seperti bunga melati.

Melati mengingat kembali kata-kata bunga mawar, kaca piring, dan sedap malam.

“Bunga melati berkelopak kecil...”

“Bentuk kelopaknya seperti bintang di langit...”

“Ia tidak berduri...”

“Daunnya rimbun dan banyak seperti semak-semak...”

“Bunga melati tak setinggi bunga sedap malam...”

Melati masih mencari-cari bunga melati di kebun Bude Ari, hingga Bude Ari muncul dan membawa cawan kecil. Bude Ari mendekati semak-semak berdaun rimbun dan berbunga putih. Bude Ari memetik bunga-bunga putih itu, membaunya, dan memindahkannya ke cawan. Melati mencium bau wangi yang ia kenal. Melati lekas berdiri dan menyapa Bude Ari.



“Aku tahu.... Aku tahu. Ini pasti bunga melati!” teriak Melati senang. Melati memberi salam pada Bude Ari.

“Genduk pintar. Inilah bunga melati, namanya sama dengan namamu.”

“Aku tahu mengapa Bude memetik bunga melati.”

“Oh ya? Kira-kira untuk apa Bude memetik bunga melati?”

“Untuk diletakkan di tempat tidur agar bisa tidur nyenyak.” Bude mengelus rambut Melati sembari tersenyum.

“Ini Bude bagi bunga melati untuk Melati. Bawalah pulang. Wangi bunga melati membuat kita tenang,” Bude Ari memberi secawan penuh melati. Melati memegang cawan itu dengan hat-hati.

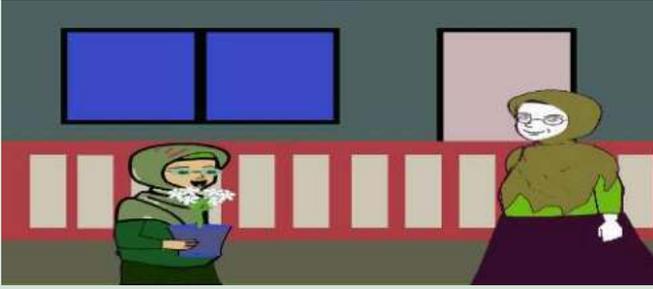
“Terima kasih Bude, Melati pamit pulang,” kata Melati pada Bude Ari yang tersenyum menatapnya. Melati berjalan menuju rumah dengan terburu-buru, hingga beberapa bunga melati terjatuh. Melati memunguti bunga-bunga melati yang jatuh tercecer. Melati tiba di rumahnya. Ibu menyambutnya.

“Melati sudah pulang, syukurlah. Ini sudah menjelang Maghrib, Nak. Mari segera masuk rumah.”

“Apakah Melati sudah membuat Ibu tenang?” tanya Melati.

“Tentu saja. Tadi Ibu cemas menanti Melati yang belum pulang dari rumah Bude Ari.”

Melati tersenyum penuh arti.



“Ibu, bisakah Ibu membawakan cawan melati ini untukku? Bude Ari memberiku tadi.” Ibu menyambut cawan penuh bunga melati dari tangan Melati.

“Lho, Melati mau kemana lagi?” Ibu bertanya.

“Aku mau cuci tangan dan kaki dulu Bu,” sahut Melati.

“Melati pintar sekali! Ibu akan meletakkan bunga ini di tempat tidur Melati. Bolehkah Ibu meminta beberapa tangkai melati?” tanya Ibu.

“Tentu saja. Ibu boleh ambil beberapa.” sahut Melati. Melati tersenyum. Ia tahu caranya membuat Ibu tenang, karena ia belajar dari bunga Melati.



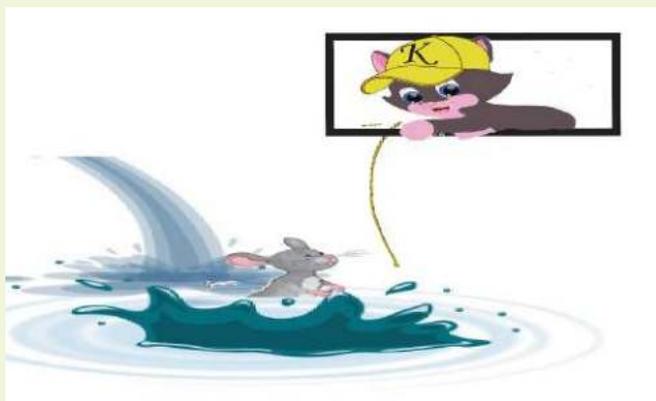
Ari Ambarwati

Biodata Penulis

Ari Ambarwati adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Malang (UNISMA). Ia menulis cerita anak di Majalah *Bobo* dan *Kompas Minggu*, *Kaus Kaki Wimbo*, *Dongeng Jari*, dan beberapa cerita anak lainnya dalam bentuk antologi. Menulis *Nusantara dalam Piringku* (Gramedia, 2019). Ia juga meneliti sastra anak dan pembelajarannya. Penulis juga banyak menulis esai dan opini tentang pendidikan dan pembelajaran sastra di media massa dan jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel ariati@unisma.ac.id

TIKU DAN SAHABAT-SAHABATNYA

Agnes Adhani



“Aduh! Tolong! Toolooong!” teriak Tiku, anak tikus, yang terjebak dalam got sempit kumuh dengan nongkrong di atas sepotong batu bata. Tubuhnya kuyup ekornya tercelup. Mulutnya terdapat bercak darah. Berkali-kali ia teriak, tetapi seakan sia-sia saja. Pada saat pengharapannya hampir habis dan teriakannya semakin lirih, tampak kepala Kuci, anak kucing imut dan membuat Tiku semakin mengerut, hatinya kecut, nyalinya ciut.

“Mati aku,” keluhnya dalam hati.

“Hai!” sapa Kuci, sambil melongokkan kepalanya ke dalam got tampak melotot mengamati Tiku, membuat Tiku ingin mengecil dan raib. Akan tetapi, tak ada bidadari yang membantunya menghilang.

“Hai, mau kubantu?” Kuci ramah menyapa.

“Jangan takut, aku bukan musuhmu, aku mau membantu,” jelas Kuci penuh keramahan.

Tiku masih merenung, ingat nasihat ibunya untuk berhati-hati dengan kucing. Kucing adalah musuh utama tikus. Apalagi Tiku pernah melihat dari pojok jendela rumah sebelah, televisi yang menayangkan kartun tentang perseteruan tikus dan kucing, “*Tom and Jerry*.”

Tiku galau, seperti makan buah simalakama, dimakan bapak mati, tidak dimakan ibu mati. Dengan takut-takut, ia mendongak dan menatap wajah Kuci. Tak tampak permusuhan dan kesangaran. Yang tampak adalah wajah penuh senyum, ramah, dan menawarkan persahabatan.

Melihat wajah ketakutan sekaligus kesakitan membuat Kuci semakin iba.

“Ayo gigit tali ini, biar kamu bisa naik!” Kuci mengukur seutas tali yang ujung lainnya digigit Kuci. Dengan takut-takut, Tiku menggigit tali itu, tetapi terlepas karena mulut Tiku tersangkut sepotong gigi emas yang termakan sejak kemarin.

”Ayo cepat sebentar lagi hujan, air akan meninggi, kamu bisa hanyut,” teriak Kuci penuh kecemasan.

”Mulutku sakit,” teriak Tiku memelas.

”Gigit sebisamu dan cengkeram dengan kuku-kukumu. Ayo cepat!” desak Kuci. Tiku memasrahkan nasibnya kepada Kuci. Ia melupakan sejenak nasihat ibunya yang wanti-wanti untuk tidak dekat dengan kucing. Ia butuh selamat dari got kotor itu.

Dengan sekuat tenaga Kuci menarik tali dan menyelamatkan Tiku. ”Syukurlah kamu selamat. Kenalkan aku Kuci, siapa namamu?” tanya Kuci.

”Aku Tiku,” jawab Tiku pelan sambil menghapus darah yang menetes dari mulutnya.

Ketika Kuci mendekat, Tiku mundur sampai ke pojok dan

semakin mengkerut karena takut.

”Jangan takut. Mulutmu berdarah. Lihat mungkin aku bisa membantu,” Kuci semakin mendekat. Debar jantung Tiku bagai genderang, bahkan Kuci pun bisa mendengarnya.

”Tiku, jangan takut. Aku tak akan memangsamu. Aku akan membantu, ayo buka mulutmu,” bujuk Kuci.

Belum selesai Kuci membujuk Tiku, datang Kuca, kakak Kuci sambil mengeong mau menerkam. ”Terima kasih adik, kamu membawakan santapan untuk kakak,” katanya sambil siap-siap membuka mulutnya mau menelan Tiku.



”Kakak, tidak boleh! Ingat nasihat Ibu. Kita hanya boleh menerkam tikus yang mencuri di rumah tuan kita. Bukan Tiku. Dia sahabatku!” teriak tegas Kuci sambil melindungi Tiku dan menyembunyikannya di punggungnya.

”Tolong, Dik. Kakak lapar!” bujuk Kuca sambil mengintimidasi adiknya.

”Tidak. Sekali tidak, tetap tidak!” teriak tegas Kuci sambil memelototi kakaknya.

”Adik pelit, pasti mau kamu mangsa sendiri.” kata Kuca.

”Tidak. Dia sahabatku. Jangan pernah sekali-kali mengusik Tiku. Kukuku mampu melindunginya dari gangguan Kakak,” jelas Kuci.



”Ya sudah, aku pulang saja,” Kuca berbalik meninggalkan Kuci dan Tiku. Pertengkaran Kuci dan Kuca membuat Tiku terkencing-kencing dan gemeteran hebat.

”Tiku, jangan takut. Bahaya sudah pergi. Ayo buka mulutmu, biar yang menyangkut di mulutmu bisa kuambil,” bujuk Kuci.

Tiku membuka mulutnya. Ketika melihat kuku kaki Kuci yang tajam dan runcing mau masuk ke mulut Tiku, ia ketakutan. Mulutnya kembali terkatup, sehingga ujung kuku Kuci mengenai bibirnya, membuat terluka dan berdarah.

”Maaf, aku mau menarik gigi di mulutmu, Kau mengatup. Jadi terluka kan?” tambah Kuci sambil menunjukkan rasa kasihan.

”Ayolah, mungkin sakit, tetapi kan harus diambil biar bisa sembuh,” Kuci mendekat dan menjilati bibir Tiku yang terluka dan membuatnya nyaman dan terlindung.

Dengan rela, Tiku membuka mulutnya. Dengan lidahnya Kuci menarik gigi palsu emas yang bersarang di mulut Tiku. Darah mengalir dari mulut Tiku. Tiku menahan tangis kesakitan.

”Menangislah kalau memang sakit,” kata Kuci.

”Aku tidak cengeng. Aku tidak boleh menangis,” elak Tiku.

”Menangis bukan tanda cengeng dan milik cewek. Cowok

boleh menangis kalau memang sakit,” jelas Kuci. Ia menjilati seluruh tubuh Tiku yang basah air got dan keringat. Jilatan mesra penuh kasih itu, membuat Tiku merasa damai dan terlelap.

”Tiku bangun, jangan mati,” teriak Kuci penuh kepanikan. Teriakan itu membuat Tiku terjaga.

”Syukurlah kamu sadar. Terima kasih Tiku. Ini gigi nenek, tuanku, yang hilang. Ia pasti senang giginya kautemukan.” peluk Kuci penuh kasih. Hal itu membuat Tiku senang karena sejak ibunya mati tergilas motor, ia tidak pernah menerima pelukan penuh kasih seperti ini.

”Kamu tinggal di mana? Kuantar pulang ya?” tanya Kuci.

”Aku tak punya tempat tinggal,” jawab Tiku memelas.

”Baiklah. Mulai sekarang kamu tinggal di rumahku. Selalulah bersamaku agar tidak dinakali kakakku. Percayalah aku bisa melindungimu,” jelas Kuci sambil memeluk Tiku. Tiku sangat terharu. Ia tak sebatang kara lagi dan punya saudara yang menyayanginya.

”Terima kasih Kuci,” jawab Tiku penuh kasih dan mereka berpelukan.

Tiku tinggal di pojok almari dapur keluarga nenek penyayang binatang. Ia tidur dalam selop kamar yang sudah tak terpakai dari beludru lembut. Ketika Kuca mencolek saat ia tidur. Ia kaget. Untung datang Aya, ayam betina kesayangan nenek, dan mematak ekor Kuca.

”Aduh sakit!” teriak Kuca.

”Jangan ganggu Tiku. Dia penghuni rumah ini yang tak boleh diganggu, apalagi dimakan. Ingat kata nenek. Tiku telah mengembalikan gigi palsu emas nenek yang hilang. Kuca mundur dan meringis. Ia mulai menaruh hormat kepada Tiku yang telah membuat nenek kembali tersenyum karena gigi emasnya telah ditemukan dan terpasang kembali. Kuca tersenyum ramah kepada Tiku. Tiku tak punya alasan lagi untuk takut kepada Kuca. Ia semakin percaya diri bahwa setiap makhluk memiliki kedudukan yang sama,

tidak perlu takut berlebihan.

”Maukah kau cerita bagaimana Kamu bisa menemukan gigi palsu nenek?” tanya Kuca.

”Aku juga ingin tahu ceritamu Tiku,” desak Aya.

”Tentu saja.” tukas Tiku cepat dan bersemangat. Ia mulai duduk di dekat Kuca. Aya pun percaya diri duduk di depan Kuci Kuca. Ia penasaran ingin tahu cerita Tiku.

“Benar, ayo jangan ribut, kita dengankan cerita Tiku,” ajak Kuci.

”Begini ceritanya. Malam-malam aku kelaparan. Dengan mengendap-endap aku mencari makan di dekat saluran air. Tiba-tiba terlihat barang berkilat kena sinar lampu dan kutangkap. Hap, gigi itu melesak dan bertengger di mulutku. Karena kesakitan aku tak bisa pergi, hanya bisa bernaung di atas batu bata. Berkali-kali aku hampir hanyut oleh air yang mengalir di got. Cerita selanjutnya Kuci bisa cerita,” Tiku berkisah agak pelan. Ia menahan sakit, karena mulutnya belum sembuh benar.

Melihat keakraban mereka, Kuci pun tersenyum senang.

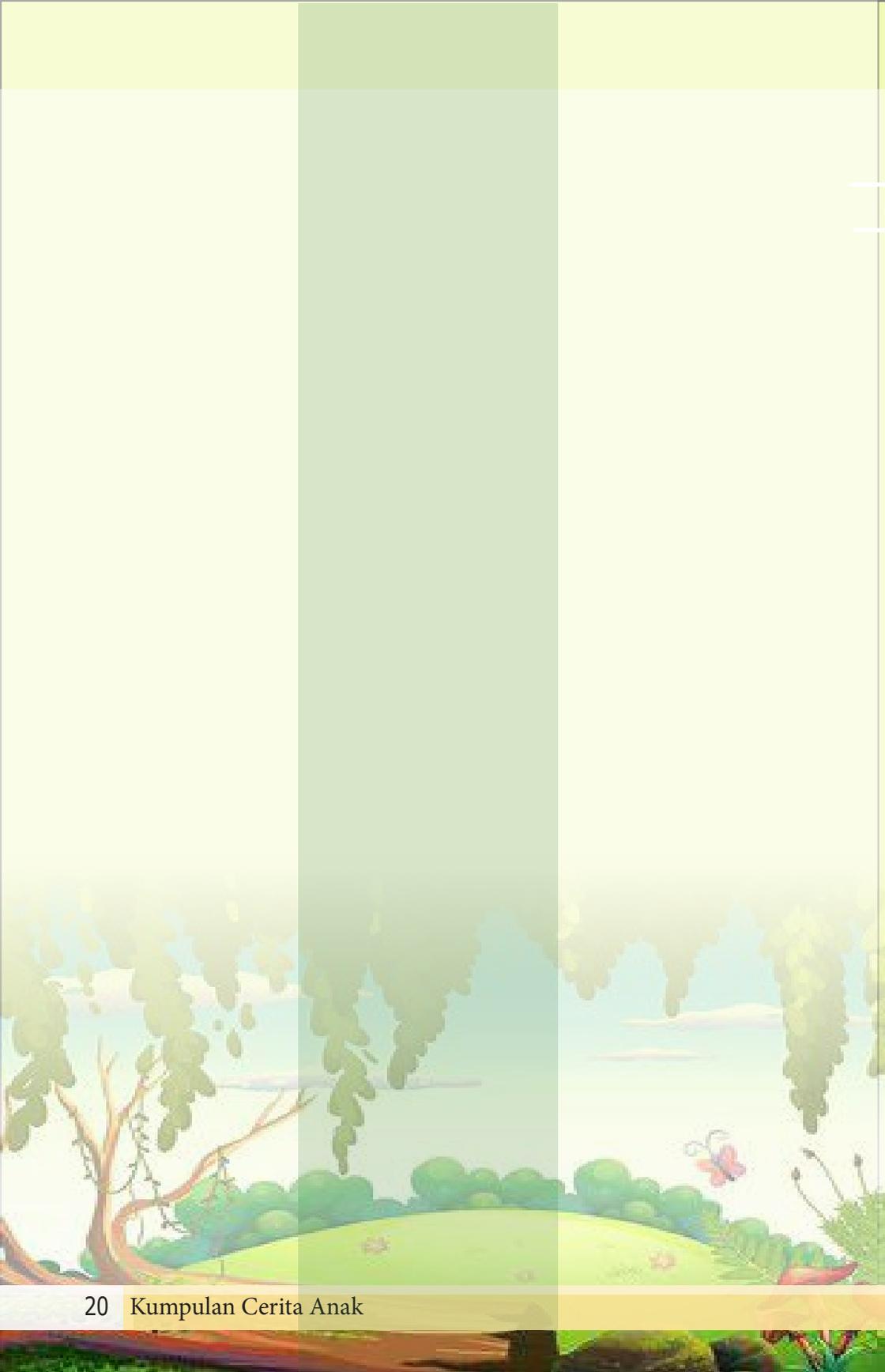


Biodata Penulis Agnes Adhani

Agnes Adhani, lahir di Semarang, 19 Januari 1964. Menyelesaikan Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret 1988. Ia seorang ibu rumah tangga dengan kedua anaknya: Brigitta Davina Prabawati dan Christopher Davito Prabandewa dan bekerja sebagai Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sejak 1990 dan menetap di Madiun. Setelah lelah menjadi kontraktor, setiap dua tiga tahun pindah kontrak rumah, akhirnya menetap di Perum Bumimas II Blok SS nomor 22 Madiun, 63139. Tahun 2002 kembali ke UNS untuk mengambil Program Pascasarjana dan mendapatkan gelar Magister Humaniora. Selain itu ia menjadi aktifis perempuan, khususnya perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan dan pernah mendapatkan *Radar Madiun Award 2006* sebagai aktifis perempuan terfavorit dan akhir-akhir ini terlibat dalam kegiatan literasi di kampus, sekolah, dan masyarakat.

Menulis sebagai kegemaran sudah ditekuni sejak SMP dengan buku hariannya. Menulis dalam koran lokal, jurnal ilmiah, dan buku telah dijalannya sebagai tuntutan profesionalitas dosen. Buku terbarunya *Kosakata Bahasa Indonesia* (Textium Jogjakarta, 2017). Ia terlibat dalam *Antologi Mahasiswa Sasdaya Kampus Mesen Merak Ati* (Forum Sastra Bersama Surabaya, 2018), *Kumpulan Puisi dan Geguritan Lepas Kampus tanpa Jumawa* (Forum Sastra Bersama Surabaya, 2019), dan kumpulan cerpen bersama dengan judul *Kembang Turi Yu Srini* (Penerbit Kuncup Malang, 2019). Pada tahun 2020 menulis cerpen yang masuk dalam 30 cerpen terseleksi Program Antologi Cerita Pendek Bulan Perempuan 2020.

Mengisi waktu yang terasa melambat karena "bekerja dari rumah" selama pandemi covid-19, ia melakukan kegiatan kreatif melalui merajut kata, merangkai berita, menguntai peristiwa, memaknainya dalam jalinan kisah yang secara berkala dimuat dalam SESAWI.NET sejak Juli 2020. Terakhir cerpennya dengan judul "Kebaya dan Congklak" memenangi juara II kompetisi menulis cerpen yang diselenggarakan oleh TimPKM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun



TIWI, SANG PEMBERANI

I sma Latifah



Tiwi dan keluarganya tinggal di tepi sungai di pinggiran hutan. Tiwi, si terwelu berbulu cokelat muda, memiliki adik lelaki bernama Towi. Tiwi sangat menyayangi adiknya. Adiknya pun sangat menyukai Tiwi. Ia selalu mengikuti ke mana pun kakaknya pergi.

Suatu hari, Tiwi dan teman-temannya ingin berpetualang mencari makan ke tengah hutan. Kabarnya, ada banyak sayuran segar di tengah hutan. Rerumputan di sana pun gemuk dan hijau, berbeda dengan rumput yang dimiliki penduduk di tepian sungai. Pagi hari, Tiwi sudah siap berangkat ke tengah hutan. Ia sedang menunggu si kembar Lili dan Cici si kelinci yang berjanji akan berangkat ke tengah hutan bersamanya.

Setelah beberapa saat menunggu, datanglah Lili dan Cici. Tiwi segera berpamitan kepada ibunya. Saat itu, Towi yang baru bangun dari tidurnya tiba-tiba menangis saat tahu Tiwi akan pergi ke tengah hutan. Ia merengek ingin ikut.

“Aku mau ikut Kak Tiwi,” kata si kecil Towi sambil menangis.

Sang ibu terwelu kewalahan menenangkan Towi yang

menangis. Towi mulai berguling-guling di atas tanah. Karena tidak tega dengan adiknya, Tiwi akhirnya memutuskan untuk mengajak Towi ke hutan.

“Baiklah, kamu boleh ikut kakak. Tapi jangan pernah jauh-jauh dari kakak, ya,” ujar Tiwi.

Towi segera menghentikan tangisnya. Ia mengangguk-angguk gembira. Meskipun sedikit khawatir, sang ibu akhirnya membolehkan mereka berdua pergi ke hutan. Syaratnya, mereka tidak boleh pergi jauh sampai ke tengah hutan. Ibu terwelu takut kalau-kalau ada harimau atau singa yang berkeliaran.

“Jangan pergi jauh sampai ke tengah hutan, ya. Ada banyak *predator* yang berkeliaran di tengah hutan,” kata ibu terwelu menasihati sambil khawatir.

“Tentu saja, Bu. Kabarnya, sayuran segar terdapat di hutan, tapi tidak sampai masuk jauh ke dalam hutan,” jawab Tiwi.

Ibunya masih memandang dengan khawatir.

Ibu jangan khawatir, aku pasti akan menjaga Towi sebaik-baiknya. Aku juga akan menghindari jalan yang berjejak binatang hutan,” ucap Tiwi berjanji.

Setelah berpamitan kepada sang ibu, mereka berempat memulai perjalanan ke arah hutan. Di sepanjang jalan, Towi berlari-lari gembira. Tiwi dan kedua temannya memandang Towi sambil tersenyum. Mereka menikmati perjalanan mereka ke hutan. Sesekali, mereka berhenti sambil meminum air di aliran air yang terdapat sepanjang jalan menuju hutan.

Sesampainya di pintu masuk hutan, mereka merasa sangat bahagia. Ada banyak selada segar di hadapan mereka. Bahkan ini belum tengah hutan, tapi mereka sudah menemukan banyak makanan enak. Makanan itu terasa berbeda dengan makanan yang mereka miliki di sekitar tempat tinggal mereka.

“Kakak, aku suka rumput ini. Rumputnya begitu gemuk dan segar,” teriak Towi kegirangan.

“Kau boleh mengambilnya sebanyak yang kau mau, Towi,”

kata Tiwi sambil tersenyum.

“Tiwi, aku dan Cici akan pergi ke bagian sebelah kanan. Nanti kita bertemu di jalan tengah setelah matahari ada di atas kepala kita, ya,” ujar Lili.



Tiwi menganggukkan kepalanya. Mereka berpisah di jalan setapak. Tiwi segera menggandeng tangan adiknya, mengajaknya mencari sayuran segar di bagian kiri. Mereka menemukan rumput segar, wortel hutan, selada, dan beberapa sayuran lain. Tiwi segera mengisi kantungnya dengan sayuran-sayuran itu. Towi pun mengikuti perilaku kakaknya. Setelah beberapa saat, kantong mereka sudah dipenuhi sayuran segar.

Karena kantungnya sudah penuh, Tiwi memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon sambil memakan beberapa wortel hutan yang sangat manis rasanya. Di sampingnya, Towi melakukan hal yang sama. Malah, sesekali Towi memejamkan matanya karena kelelahan. Tak terasa, matahari sudah beranjak sampai berada tepat di atas kepala Tiwi. Tiwi segera mengajak Towi untuk pulang. Mereka berjalan menuju titik tengah, tempat di mana mereka akan bertemu Lili dan Cici.

Sudah beberapa lama menunggu, Lili dan Cici tak muncul juga. Towi mulai mengantuk, tubuhnya mulai sempoyongan. Tiwi tak bisa megendong adiknya, maka ia hanya memegang badan Towi kuat-kuat agar tak terjatuh. Ketika matahari mulai beranjak ke arah barat, akhirnya Tiwi memutuskan untuk pulang terlebih dahulu tanpa menunggu kedua temannya. Towi sudah tak kuat lagi berjalan karena mengantuk. Baru beberapa langkah berjalan, terdengar teriakan Cici.

“Tiwi.... Tunggu kami,” teriak Cici.

Tiwi segera berhenti. Dilihatnya kedua temannya berlari ke arahnya dengan napas terengah-engah. Mereka juga tampak ketakutan.

“Mengapa kalian berlari? Dan mengapa kalian ingkar janji?” tanya Tiwi.

“Maafkan kami, Tiwi. Kami berjalan terlalu jauh hingga ke tengah hutan. Kami tersesat. Setelah mendengar suara harimau mengaum, kami sadar bahwa kami masuk terlalu jauh,” jelas Cici.

“Baiklah, mari kita segera pulang. Hari sudah semakin sore. Aku takut kalau ibuku khawatir karena kita tidak segera pulang,” kata Tiwi.



Mereka segera melanjutkan perjalanan pulang. Tiba-tiba, terdengar derap langkah harimau mendekati mereka. Tiwi dan teman-temannya segera berhenti. Sesaat kemudian, mereka bersembunyi di balik semak-semak yang rimbun. Mereka juga menyeret Towi yang sudah memejamkan mata. Di balik semak-semak, seekor harimau besar yang kelaparan sedang mencari mangsa.

Harimau itu mengaum keras. Towi yang terkaget langsung terbangun dari tidurnya dan menangis. Harimau itu kaget dan segera mencari asal suara. Tiwi menutup mulut adiknya sambil membelalakkan mata. Adiknya terkejut, namun tangisnya makin menjadi. Harimau yang kelaparan itu segera berlari ke sana kemari mencari mangsanya yang sedang bersembunyi. Tiwi dan kedua temannya ketakutan, apalagi Towi menangis semakin keras.

“Apa yang harus kita lakukan?” bisik Lili ketakutan.

“Ssst... Diam dulu, Towi. Kakak ada di sini, kamu tidak perlu takut,” kata Tiwi menenangkan adiknya.

Meskipun dirinya sendiri sebenarnya ketakutan, Tiwi berusaha menenangkan adiknya yang menangis. Ia tidak boleh terlihat ketakutan di depan adiknya. Adiknya menghentikan tangisnya sebentar, ia bilang ingin segera pulang, lalu menangis lagi.

“Ibu... ibu.....,” tangis Towi.

“Ssst... Tenang, anak manis. Ada kakak di sini,” ucap Tiwi lagi. Tiwi segera memikirkan cara yang tepat untuk menyelamatkan mereka berempat. Ia berpikir keras sambil memasukkan tangannya ke kantongnya. Ia menemukan sebuah wortel hutan yang cukup besar di kantongnya. Ia menemukan ide cemerlang saat menyentuh wortel itu. Segera ia membisiki kedua temannya tentang ide cemerlangnya. Kedua temannya mengangguk setuju saat Tiwi menjelaskan rencana itu.

Sambil menghibur Towi, kedua teman Tiwi mengangkat tubuh Towi ke atas punggung Tiwi. Setelah Towi sudah mulai tenang dan sudah ada di gendongan punggung Tiwi, Tiwi berteriak.

“Sekarang!”

Lili dan Cici segera melemparkan wortel hutan yang cukup besar ke arah yang berbeda. Terdengar suara *gedebug* keras saat wortel itu terjatuh ke tanah. Si harimau segera berlari ke arah wortel yang jatuh itu. Pada saat itulah, Tiwi dan kedua temannya berlari ke arah jalan setapak keluar hutan. Di belakang mereka terdengar derap langkah harimau yang berusaha mencari mangsanya. Mereka semakin mempercepat larinya keluar dari hutan.

Dari kejauhan, terdengar auman harimau yang tidak berhasil menemukan mangsanya. Harimau itu mengaum marah sambil berlari ke segala arah yang bisa dicapainya. Sambil terengah-engah karena menggendong adiknya, Tiwi tetap berusaha berlari kencang. Lili dan Cici berlari sambil membawa sayuran yang berhasil dikumpulkannya dan membawakan sayuran milik Tiwi dan Towi pula.

Setelah berlari agak jauh dari keberadaan harimau tadi, mereka berhenti sejenak. Towi turun dari punggung kakaknya, ia sudah berhenti menangis. Mereka berlari menjauh dari hutan. Tak berapa lama, mereka bisa tersenyum lega karena tempat tinggal mereka sudah mulai tampak. Mereka mengurangi kecepatan lari mereka sambil bersyukur karena lolos dari kejaran harimau.

Petualangan Tiwi hari itu sungguh menegangkan. Hari itu tak mungkin Tiwi lupakan, sebab ia berhasil menyelamatkan diri dan adiknya dari terkaman Sang raja hutan. Lili dan Cici memuji kecerdikan Tiwi. Dialah Tiwi, si terwelu berbulu cokelat muda. Dialah Tiwi, sang pemberani.



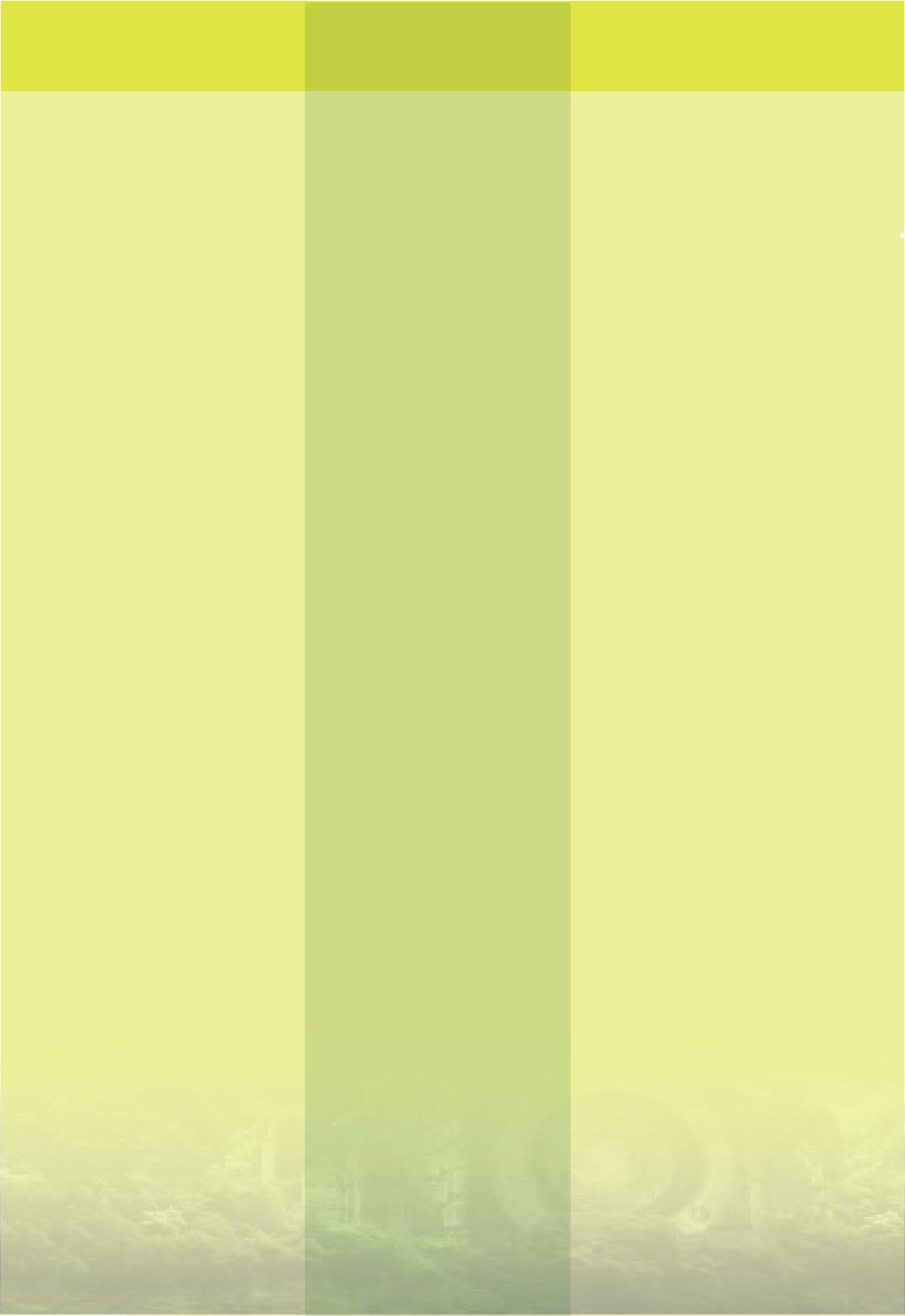
Biodata Penulis

Isma Latifah lahir di Kota Pendidikan, Malang, Januari 1992. Ia merupakan alumni Universitas Malang jurusan Sastra, prodi Bahasa dan Indonesia. Hobinya buku dan memasak,



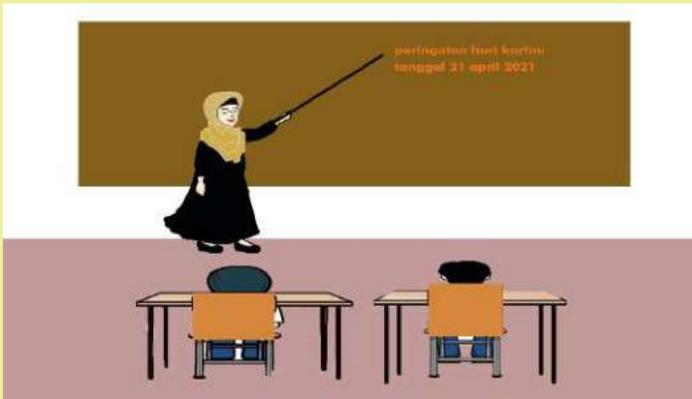
di Kota pada 30 upakan Negeri Indone- S a s t r a membac a n a m u n

kini sedang menekuni dunia tulis-menulis. Saat menjadi mahasiswa, ia pernah mengikuti proyek penulisan cerita anak berbasis kekritisan dan penalaran. Kini penulis bekerja sebagai guru Bahasa Indonesia serta menjadi salah satu penggiat literasi di MTsN 1 Kota Blitar. Salah satu karyanya yang sudah diterbitkan adalah kumpulan puisi bertajuk “Meracik Asa” yang ditulis bersama tiga guru literasi MTsN 1 Kota Blitar. Jika ingin menghubungi penulis bisa memanfaatkan surel ismalatifah92@gmail.com atau akun instagram @isma_ndor.



BAJU UNTUK IBU KARTINI

Zahro Rokhmawati



“Anak-anak, tanggal 21 April itu hari apa? Hayoo.. siapa yang tahu?” teriak Bu Evi bertanya kepadaku dan teman-teman sekelas.

“Hari Selasa!” Akbar berseru dengan semangat.

“Saya tahu, Bu! Hari Kartini..!!” ucap Ani dengan lantang.

“Iya, benar. Tanggal 21 April adalah Hari Kartini. Sekarang siapa yang tahu siapa Ibu Kartini?” tanya Bu Evi lagi.

Aku pun menjawab dengan semangat, “Itu ibu saya, Bu! Ibu saya bernama Bu Kartini.”

“Hahahaha...Kartini, Kartini, Kartono, Kartono...!” teriak dan tawa keras teman-teman setelah mendengar jawabanku. *Aku pun bertanya dalam hati mengapa mereka seperti itu? Aku kan telah menjawab dengan benar?*

Senyum Bu Evi merekah, manis sekali.

“Ibu Kartini adalah pahlawan kita anak-anak. Ternyata ibunya Yasmin juga bernama Ibu Kartini. Ayo tepuk tangan semua

untuk ibunya Yasmin. Nama ibunya Yasmin sama dengan pahlawan kita.

”*Prok-prok-prok-prokk...*,” riuh tepuk tangan teman-teman sekelasku dengan tawa yang sangat keras sekali.



Sepulang sekolah, aku langsung menemui ibuku yang sedang menjahit di ruang TV. Ibuku sedang menerima jahitan banyak sekali. Aku pun takut akan mengganggu ibuku.

“Ibu..tadi aku malu sekali. Aku salah menjawab pertanyaan Bu Evi di kelas.”

“Loh..kenapa malu. Yasmin kan berani menjawab,” ujar ibu sembari mengelus kepalaku.

“Tapi, Bu aku tadi menjawab kalau Ibu Kartini itu nama ibu, bukan nama pahlawan. Aku tidak tahu, Bu.”

“Ah..tidak apa-apa, dengan begitu kan sekarang Yasmin jadi tahu. Ibu Kartini itu nama pahlawan kita. Sudah jangan bersedih. Ayo sekarang makan dulu! Sudah ibu siapkan di meja makan.”

“Iya, Bu.” Jawabku. Ibuku memang ibu luar biasa. Sejak ayah meninggal dua tahun yang lalu, ibu bekerja dengan keras agar bisa membiayai hidup kami. Alhamdulillah, aku bisa bersekolah dengan baik. Di sekolah aku telah mempunyai banyak sahabat dan mempunyai bapak dan ibu guru yang baik-baik. Mereka selalu membuat aku semangat belajar dan berkarya.

Ibu menjahit tak kenal lelah mulai pagi sampai malam hari. Istirahatnya hanya ketika menemani aku belajar sepulang sekolah. Aku teringat dengan cerita Bu Evi tadi pagi di sekolah. Bu Evi bercerita kalau Pahlawan Ibu Kartini itu orangnya sangat baik dan pekerja keras. Ibuku juga pekerja keras sama seperti Pahlawan Ibu Kartini.

Selesai makan, aku menggambar model baju. Menggambar adalah hobiku. Aku menggambar model baju ini untuk model bajuku saat lomba *fashion show* di sekolah nanti tanggal 21 April. Aku bahagia sekali kalau aku bisa menjahit sendiri baju ini. Aku akan bangga sekali memakainya. Wah, aku semakin semangat menggambar baju ini. Baju untuk Pahlawan Ibu Kartini yang akan aku pakai nanti.

“Ibu...aku ingin membuat baju seperti ini...”

“Buat apa Nak?” “Buat lomba *fashion show* saat Hari Kartini di sekolah, Bu.”

“Oh iya..., tetapi dari kain seadanya yang ibu punya ya? Soalnya ibu tidak punya uang untuk beli kain baru. Tidak apa-apa kan?” *Hmm..Seandainya ibu bisa membelikan aku kain yang bagus, pasti nanti hasil bajunya lebih bagus. Pasti aku nanti yang jadi juaranya.*

“Emm..iya deh bu,” jawabku dengan sedikit kecewa.

Untuk pola dasarnya, ibu yang membuatnya. Aku melihat bagaimana cara menjahitnya. Nanti kalau aku sudah besar aku ingin seperti ibu yang pandai menjahit. Tapi, aku tidak ingin menjadi tukang jahit biasa. Aku ingin menjadi desainer profesional.

Setelah pola dasarnya jadi, kini giliranku berkreasi. Di rumah sudah tersedia banyak sekali manik-manik yang siap dirangkai di baju kebaya berwarna merah ini. Aku akan membuat manik-manik ini di bagian depan dan di bagian belakang. Tangan mungilku ikut menari-nari ketika jarum, benang, dan manik-manik ini mulai aku jahit di baju ini. Wah.. senang sekali.

Sudah dua jam aku habiskan waktuku untuk memasang manik-manik di baju ini. Tapi masih selesai setengahnya. Aku

pun mulai lelah. Padahal kurang dua hari lagi lomba *fashion show* dilaksanakan. Bagaimana ya dengan baju teman-temanku? Aku sungguh penasaran.

Akhirnya, baju kebaya untuk Ibu Kartini telah jadi. Aku raba-raba baju kebaya ini. Aku sangat senang.

Di sekolah, teman-teman sudah mulai ramai membahas tentang baju yang akan dipakai saat lomba *fashion show* besok. Kebanyakan, teman-teman menyewa baju untuk dipakai besok. Sebenarnya aku juga ingin menyewa, karena pasti lebih bagus-bagus. Namun, ibu bilang kalau aku harus lebih bangga dengan hasil karya sendiri.

Tanggal 21 April pun tiba. Ibu tidak mampu membawaku ke salon. Biaya berias di salon pasti mahal. Untungnya ibu masih bisa mendandaniku sendiri. Baju kebaya hasil buatan aku dan ibu sudah aku kenakan. Pas. Nyaman sekali. Ibu mulai mengenakan jilbab di kepalaku. Ada hiasan berwarna merah sama seperti bajuku.

“Wah..kamu cantik sekali, Nak. Kamu juara Ibu!” ucap ibu dengan tersenyum kepadaku.



Setelah semuanya siap, aku dan ibu berangkat menuju sekolah. Hatiku sangat was-was. Hanya bermodal latihan dua hari berjalan ala peragawati, aku yakinkan diriku untuk siap. Dengan semangat dan doa dari ibukulah aku percaya diri. Untuk hasilnya nanti, ibu hanya bilang harus optimis dan menyerahkan hasilnya pada Allah.

Sesampainya di sekolah, suasana ramai pun terlihat. Baju

kebaya warna-warni. Panggung sederhana yang cantik di dalam kelas sudah terlihat. Para wali murid pun juga sudah berdatangan dengan anak-anak mereka. Lomba *fashion show* pun segera dimulai. Keringat dingin mulai terasa di kening, pipi dan jatuh ke tangan mungilku ketika aku bersendekap duduk di samping ibuku.

Ah.. aku tak berharap untuk menang kalau seperti ini, teman-teman lebih bagus-bagus baju kebayanya.

Sebelum lomba *fashion show* dimulai, kami semua menyanyikan lagu nasional yakni Ibu Kita Kartini. Semua yang ada di dalam kelas menyanyikan dengan penuh hikmat.

*Ibu kita Kartini, putri sejati
Putri Indonesia, harum namanya*

*Ibu kita Kartini, pendekar bangsa
Pendekar kaumnya untuk merdeka*

*Wahai ibu kita Kartini
Putri yang mulia
Sungguh besar cita-citanya
bagi Indonesia*

Aku kagum dengan pahlawan wanita Indonesia Ibu Kartini. Ia begitu dikenang jasanya. Jasa untuk membuat para wanita maju dan lebih baik untuk negaraku ini. Aku melihat ibuku sampai meneteskan air mata. *Apakah ibuku mengenal Ibu Kartini? Mengapa ia sampai meneteskan air mata?*

Jantungku semakin berdebar-debar ketika nomer urutanku dipanggil. Tangan ibu yang lembut aku cium dan tubuh mungilku mulai maju ke depan dan siap berjalan di atas *cat walk* sederhana ini. Kuingat-ingat gaya peragawati cilik yang telah aku lihat di TV rumah. Aku cantik, aku bisa, aku pasti juara, baju yang kukenakan ini untuk Ibu Kartini, itulah gumamanku ketika melewati *cat walk* agar aku yakin dan tidak terus menerus bersitegang dengan keadaan.

Hanya butuh sekitar lima menit aku telah berjalan di atas *cat walk*, misiku telah berhasil. Aku telah mengikuti lomba ini dengan baik. Sekali lagi, hasilnya aku lihat nanti. Aku hanya berdoa pasrah.

Waktu pengumuman lomba telah datang. Riu. Suara sorak sorai peserta lomba *fashion show* memenuhi ruang kelas ini. Lagi dan lagi. Jantungku berdetak sangat kencang.

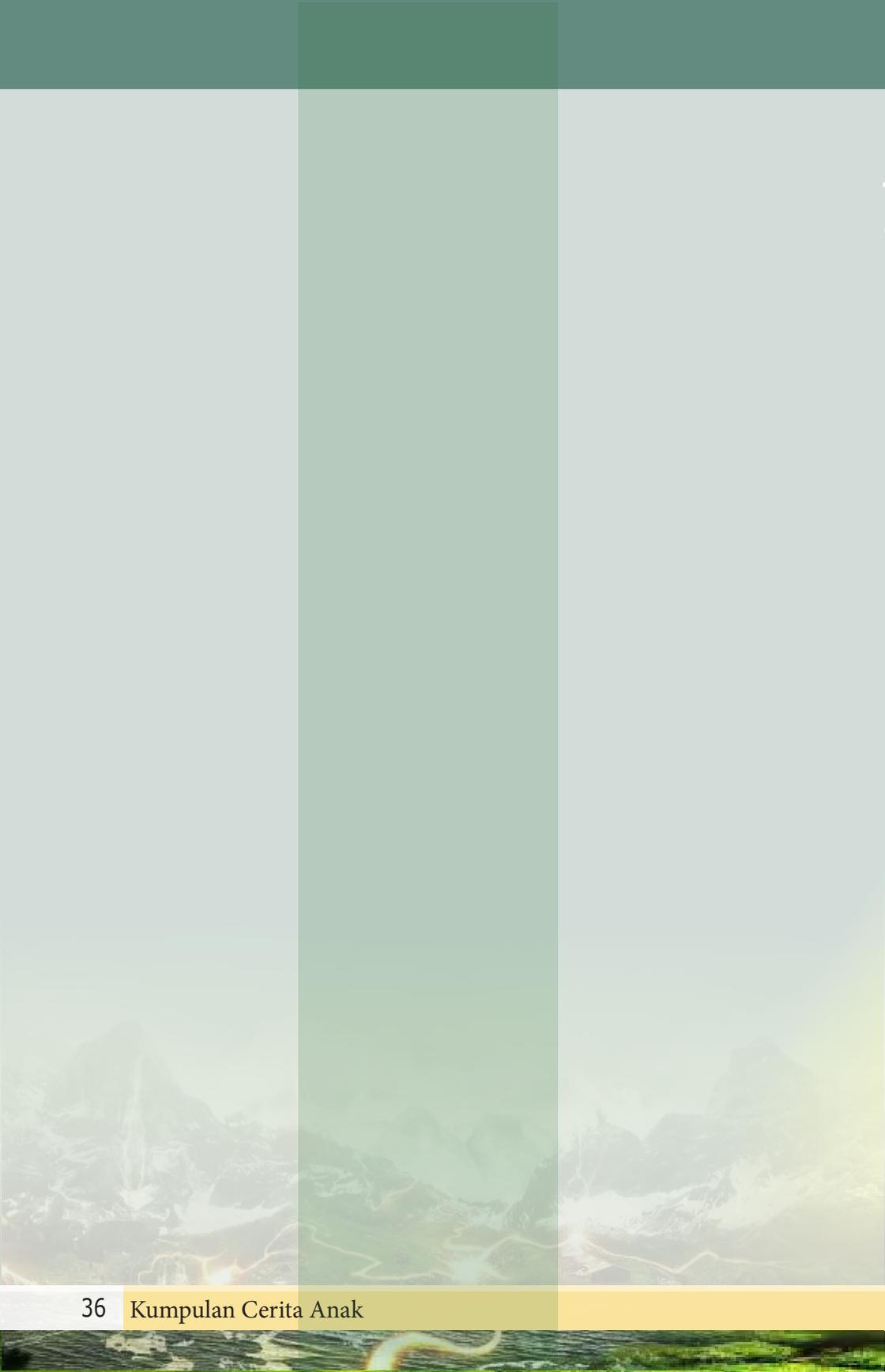
“Pemenangnya adalah Yasmin. Sebagai juara 1 lomba *fashion show* Hari Kartini tahun ini,” terngiang suara Bu Evi ke telinga mungilku mengumumkan bahwa aku juaranya. Aku tidak menyangka bahwa impianku berhasil. Aku senang atas hasil kerja kerasku dan bantuan dari ibu.

“Bu...sebenarnya, baju yang aku buat ini untuk Ibu Kartini, tapi sekarang aku berikan ke ibu saja karena ibu juga pahlawan buatku. Ibuku yang hebat!”

Biodata Penulis



Zahro Rokhmawati lahir 5 Juli 1994 di Bangil, Kabupaten Pasuruan. Menyelesaikan S-1 dan S2 di Universitas Negeri Malang, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kini kesehariannya menjadi seorang ibu satu putri yang bernama Qiandra dan mengajar di sekolah. Pernah memenangkan lomba menulis cerita rakyat yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pasuruan pada tahun 2017. Cerita rakyat yang ditulis tentang legenda Danau Ranu Grati dengan judul cerita “Baruklinting” yang dibukukan bersama pemenang yang lain dan telah diterbitkan. Aktif menulis juga di rubrik Citizen Reporter Harian Surya sedari mahasiswa. Bisa dihubungi melalui surel syaquillazah@gmail.com atau akun Instagram @zahrosyqla.



Masyrifatul Khairiyah



Pukul 10 menjelang siang, Arif pulang sekolah. Arif pulang bersama Ruli, Salsa, dan Diba. Mereka berempat berjalan kaki.

“Nanti jadi, ya?” Arif bertanya kepada Ruli. Arif memastikan rencana mereka untuk bermain bersama sepulang sekolah.

“Iya, jadi,” jawab Ruli.

“Nanti langsung ke rumah Arif, ya, Rul!” Salsa ikut memberi pesan.

“Iya,” jawab Ruli, “tapi aku bawa gamelan aja, ya?”

“Iya. Nanti aku bawa wayangnya,” kata Diba.

“Aku bawa apa, ya?” tanya Salsa.

“Kamu bilang punya kendang baru? Yang dibelikan ayahmu itu.”

“Oh, iya. Aku lupa. Jadi, aku bawa kendang.”

“Rif, nanti kita mainnya di teras samping aja, ya?”

“Iya,” jawab Arif. “Aku nanti makan dulu, ya.”

“Iya,” jawab ketiga teman Arif hampir bersamaan.

Percakapan empat sekawan itu berhenti ketika Ruli pamit berbelok ke rumahnya, disusul Salsa, Diba, dan yang paling akhir sampai rumah adalah Arif karena rumahnya paling jauh.

Arif melepas sepatu dan kaos kaki sebelum menginjak lantai. Sebenarnya Arif sedang bingung. Dia memikirkan mainan apa yang akan dipinjamkan ke teman-temannya. Padahal, di jalan tadi, Ruli, Salsa, dan Diba mengatakan akan membawa mainan masing-masing. Bahkan, Salsa bilang kalau kendang itu baru dibeli ayahnya.

“Kok nggak langsung makan, Rif? Kamu lagi *lapo*?” tanya *Mbah Mirah*. *Mbah Mirah* adalah neneknya Arif.

“Sebentar, *Mbah*,” jawab Arif. “Aku lagi nyari mainan.”

“Mainan opo?” tanya *Mbah Mirah* sambil mendekati Arif. Tangan *Mbah Mirah* ikut mengaduk keranjang mainan Arif yang penuh dengan berbagai macam mainan.

“Mainan yang bisa untuk main wayang, *Mbah*,” jawab Arif masih sambil mengeluarkan mainannya satu per satu dari keranjang.

Mbah Mirah mengikuti Arif, tapi sambil mengelompokkan mainan-mainan itu, patung dengan patung, mobil-mobilan dengan mobil-mobilan, dan lainnya. “Lha mainan sebanyak ini nggak ada yang cocok?”

“Nggak ada, *Mbah*.”

“Yang dikasih budemu itu? Yang apa to itu namanya?”

“Lego? Nggak cocok untuk main wayang, *Mbah*.”

“Harus dicocokkan, to? Yowes, nanti. Nunggu Mas Nuh datang. Doakan Mas Nuh dapat banyak uang. Biar bisa belikan kamu mainan.” *Mbah Mirah* menenangkan Arif. “Sekarang ayo makan dulu”

Arif mengikuti ajakan *Mbah Mirah*. Dia mengekor di

belakang *Mbah* Mirah yang berjalan menuju rak piring dan rak makanan.

“Mbah,” panggilnya.

“Apa?”

“Salsa, lho, *Mbah*, baru dibelikan kendang oleh ayahnya,” ucapnya sambil menunggu *Mbah* Mirah mengambilkan nasi dan lauk. “Terus, Ruli dan Diba juga diajak jalan-jalan oleh ibu-ibu mereka. Ruli dibelikan sepatu baru. Kalau Diba, minta baju baru,” lanjut Arif.

“Iya. *Yowes*, ini makan dulu. Kalau libur nanti, kita jalan-jalan sama Mbak Ina.”

“Beneran, *Mbah*?”

“*Heem*. Malah, kamu nanti bisa lihat bermacam-macam hewan dan tumbuhan.”

“Wah, asyik”

“Salsa, Diba, dan Ruli juga boleh ikut. Tapi ..., harus izin dulu ke orang tuanya.”

“*Yeay* ..., nanti aku kasih tahu mereka, ya, *Mbah*.”

“Iya. Sekarang habiskan dulu makanamu.”



Saat libur akhir pekan, *Mbah* Mirah menepati janjinya, mengajak Arif dan teman-temannya jalan-jalan. Pukul 6 pagi, Ruli, Salsa, dan Diba sudah berkumpul di rumah Arif. Arif juga sudah siap untuk berangkat. Mereka tampak sudah tidak sabar.

“Kita naik apa, *Mbah*, jalan-jalannya?” tanya Ruli saat *Mbah* Mirah keluar rumah dan *Mbak* Ina mengunci pintu rumah.

“Jalan kaki,” jawab *Mbah* Mirah.

“Lho? Kok jalan kaki?” tanya Salsa.

“Kan kita mau jalan-jalan.”

“Ayo. Kita jalan dulu aja,” sahut *Mbak* Ina.

Setelah mendengar *Mbak* Ina bicara, semua rombongan mulai berjalan. *Mbah* Mirah di depan menggandeng Salsa dan Diba, sedangkan *Mbak* Ina di belakang menjajari Arif dan Ruli. Mereka berjalan ke arah timur desa. Sampai di jalan pembatas antara rumah penduduk dan sawah, Ruli menyela, “Kita jalan-jalan ke sawah, *Mbah*?”

Mendengar pertanyaan Ruli, semua berhenti. *Mbah* Mirah menjawab, “Iya. Di sawah kita bisa melihat banyak macam tumbuhan dan hewan.”

“Yah Aku kira kita akan ke tempat wisata”

“Kita kenali dulu sekeliling kita. Setelah tahu macam-macam hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar kita, baru kita

mencari tahu macam-macam yang lain.”

Seharian itu, mereka mengitari persawahan dekat kampung mereka. Selama ini, Arif merasa sawah itu biasa saja, tak istimewa. Tetapi, saat ia berjalan bersama Mbah Mirah, Mbak Ina, dan kawan-kawannya, ia merasakan ada yang berbeda. Mbah Mirah bercerita bahwa sebelum mesin penggiling padi, yang mampu menguliti bulir beras, para petani menggeblok gabah mereka di papan kayu.

“Kalian tahu? Dulu, menguliti bulir beras menjadi pekerjaan yang berat bagi para petani. Kami menghabiskan waktu lebih banyak di sawah, saat panen tiba. Kami juga harus menumbuk gabah agar kulitnya terlepas. Tak seperti sekarang, semua bisa dilakukan oleh mesin penggiling.” Kisah Mbah Mirah.

“Ah ya, apakah kalian tahu apa fungsi orang-orangan sawah di sawah yang hampir menguning di sisi selatan sana?” Tanya mbak Ina. Salsa mengangkat tangannya tinggi-tinggi,

“Aku tahu! Orang-orangan sawah berfungsi mengusir burung-burung yang akan memakan bulir-bulir padi yang mulai menggendut, Mbak!” serunya. Mbak Ina mngacungkan jempol ke Salsa.

Petang itu, mereka mengakhiri jalan-jalan dengan makan lontong pecel yang disajikan di *pincuk* daun pisang. Arif, Salsa, Ruli, dan Diba agak kesulitan membiasakan makan beralas daun pisang.

“Seru ya, Rif. *Mbah*, pekan depan kita jalan-jalan lagi ya, Diba masih penasaran bagaimana makan di *pincuk* dengan nyaman, seperti *Mbah dan Mbak Ina*. Makanku jadi lambat, tapi pecelnya jadi harum karena *pincuknya!*” Diba berseru senang.

Hari itu, tak ada yang menyesali kegiatan jalan-jalan mereka. Tak ada sepatu, baju, atau benda-benda lain yang Arif dapatkan. Namun, Arif senang karena ia punya bahan untuk tugas bercerita yang diberikan oleh bu Guru, yang harus direkam di *podcast*. Arif tersenyum riang, sebab ia sudah merekam banyak suara dan percakapan yang penuh informasi di ponselnya. Ia pun sudah menyusun pertanyaan-pertanyaan di kepalanya untuk mendapatkan cerita lebih banyak tentang sawah, dari *Mbah Mirah*.

Catatan

Mbah (Bahasa Jawa) : nenek

Lapo (Bahasa Jawa) : Kenapa/mengapa

Masyrifatul Khairiyyah

Biasanya ia dipanggil Ifa. Teman-teman saat Madrasah Aliyah (MA) memanggilnya *Ipech*. Di dunia maya, ia lebih dikenal dengan nama Ifa Iffah. Padahal, nama lengkapnya Masyrifatul Khairiyyah. Berkat dua nama panjang itu, Ifa pernah berhasil menipu teman masa kecilnya saat tebak nama. Ia bersyukur memiliki nama panggilan yang tersembunyi dalam nama lahir.



Ifa mulai tertarik pada dunia tulis menulis sejak MTs. Pada mulanya ia menulis puisi. Lalu, mulai mencoba menulis cerpen dan esai. Novelnya sempat akan diterbitkan pada tahun 2018, tetapi ia memilih mengendapkannya terlebih dahulu. Karyanya yang berjudul *Keputusan Pertama* terbit di Majalah Annida pada tahun 2007. Mulai saat itulah dia berkeyakinan bahwa keputusannya terjun di dunia tulis-menulis tidak salah. Selama di MA, Ifa tidak lelah mengasah kemampuan menulisnya. Kebiasaan itu terus dibawa hingga jenjang perguruan tinggi. Pada tahun 2008, ia bergabung di organisasi penulis. Selama masa belajar itu Ifa berhasil menyusun beberapa antologi puisi dan satu antologi cerpen bersama. Juli 2020 ini salah satu cerpennya masuk dalam antologi cerpen *Senarai Rindu dari Bumi Jaka Tingkir*, sedangkan pada tahun 2018 lalu satu cerpennya juga masuk dalam antologi cerpen *Perempuan Tali Jagat*.

Sekarang Ifa sedang menjalani pendidikan Magister bidang bahasa di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Harapan yang tersemat dalam hidupnya adalah selalu bermanfaat untuk diri, keluarga, dan orang lain. Salah satu hal paling sederhana yang bisa dia lakukan untuk orang lain adalah menerima curhatan, keluhan, atau pertanyaan seputar bahasa. Ifa bisa disapa 24 jam melalui nomor WhatsApp 082225621904, akun Facebook Ifa Iffah, akun Twitter ifa_iffah_, dan akun Instagram @ifa.iffah_. Selain itu, pengguna Wattpad juga bisa menikmati hasil coretannya di akun Ifa_Iffah.

KERETA MALAM

Mayasari



“Tut...tut..tut...jes...jes..jes...,” bunyi kereta api melintas di perlintasan rel. Gerbongnya berbaris rapi seperti ular yang merayap. Gerbong yang paling depan disebut lokomotif, fungsinya menarik dan mendorong gerbong lainnya. Dikemudikan oleh seorang masinis. Bunyi klakson juga keras dan khas.

“Tut..tut..tut....jesss...,” itulah bunyinya. Kereta api adalah alat transportasi darat yang terpanjang.

Danis sangat suka dengan kereta api. Ia selalu melompat-lompat kegirangan saat melihat kereta api dalam film petualangan *Thomas and Friends*. Rasa penasaran yang tinggi terhadap kereta api membuatnya tak mau tidur bila tidak mendengar suara kereta api melintas. Ia selalu menatap jendela kamarnya, menunggu kereta malam lewat. Ia akan menangis dan tidak mau tidur bila tak mendengar suara kereta melintas. Tak jarang ibunya dibuat kewalahan dengan tingkah Danis. Melihat Danis yang sangat suka kereta, akhirnya ayah ibunya berencana mengajaknya bepergian dengan kereta.



Hari ini kali pertama Danis diajak ayah dan ibunya pergi ke stasiun untuk naik kereta. Danis sangat senang sekali karena bisa naik kereta api. Danis bersama keluarganya akan pergi mengunjungi Kakek Wo di Semarang.

“Horee.... Danis naik kereta api...,” teriaknya sambil loncat kegirangan saat mobil tengah sampai di lobi stasiun. Melihat putranya yang begitu bahagia, Ayah dan ibunya hanya bisa tersenyum.

Tampak di pintu Lobi lalu-lalang petugas berbaju putih bawahan biru dongker lengkap dengan atributnya. Ayah menuju loket untuk membeli tiket. Sementara Danis dan Ibu menunggu di depan masuk peron.

“Ibu..ibu....itu siapa...,” tanya Danis menggoyangkan tangan ibunya sambil menunjuk ke salah satu petugas yang berdiri di pintu lobi peron.

“Itu namanya *security* yang tugasnya memeriksa tiket penumpang kereta.”

Mendengar jawaban ibu, Danis hanya manggut-manggut mencoba memahami penjelasan ibunya. Tiket telah didapat. Mereka pun masuk peron menunggu kereta. Jadwal keberangkatan kereta masih 15 menit lagi.

“Pritt...pritt...pritt...,” bunyi peluit pengatur perjalanan

kereta api dengan membawa papan rambu-rambu.

“Ibu...bapak itu polisi ya? Kok meniup peluit dan mengatur jalanya kereta?” tanya Danis kembali penasaran dengan orang yang mengatur lalu lintas kereta api.

“Ohhhh..., itu namanya petugas PPKA. Jadi PPKA itu orang yang mengatur lalu lintasnya kereta api. Kalau polisi orang yang mengatur lalu lintas di jalan raya,” ibu menjelaskan.

“Wauuuww., hebat...!” decak kagum Danis sambil bertepuk tangan, “Proook..proook..prooook...!”

“Kereta Sri Tanjung jurusan Semarang akan segera tiba, dimohon para penumpang untuk menepi menjauh dari perlintasan kereta api,” suara himbuan resepsionis saat kereta mulai mendekati stasiun.

“Tuutt...tutt...jesssss...,” kereta yang akan dinaiki Danis dan keluarganya telah tiba.

“Hore...kereta...kereta...datang...!” Danis begitu takjub saat melihat kereta api dari dekat.



“Ibu...keretanya panjanggggggg sekali seperti ular piton...,” katanya sambil merentangkan tangannya. Melihat putranya yang sedari tadi antusias, ibu dan ayahnya hanya tersenyum dan

berusaha menjawab rasa penasarannya.

Mereka pun segera masuk kereta di gerbong 2 kelas bisnis. Danis memilih duduk di dekat jendela. Sepanjang perjalanan Danis bernyanyi riang sembari melihat pemandangan yang indah.

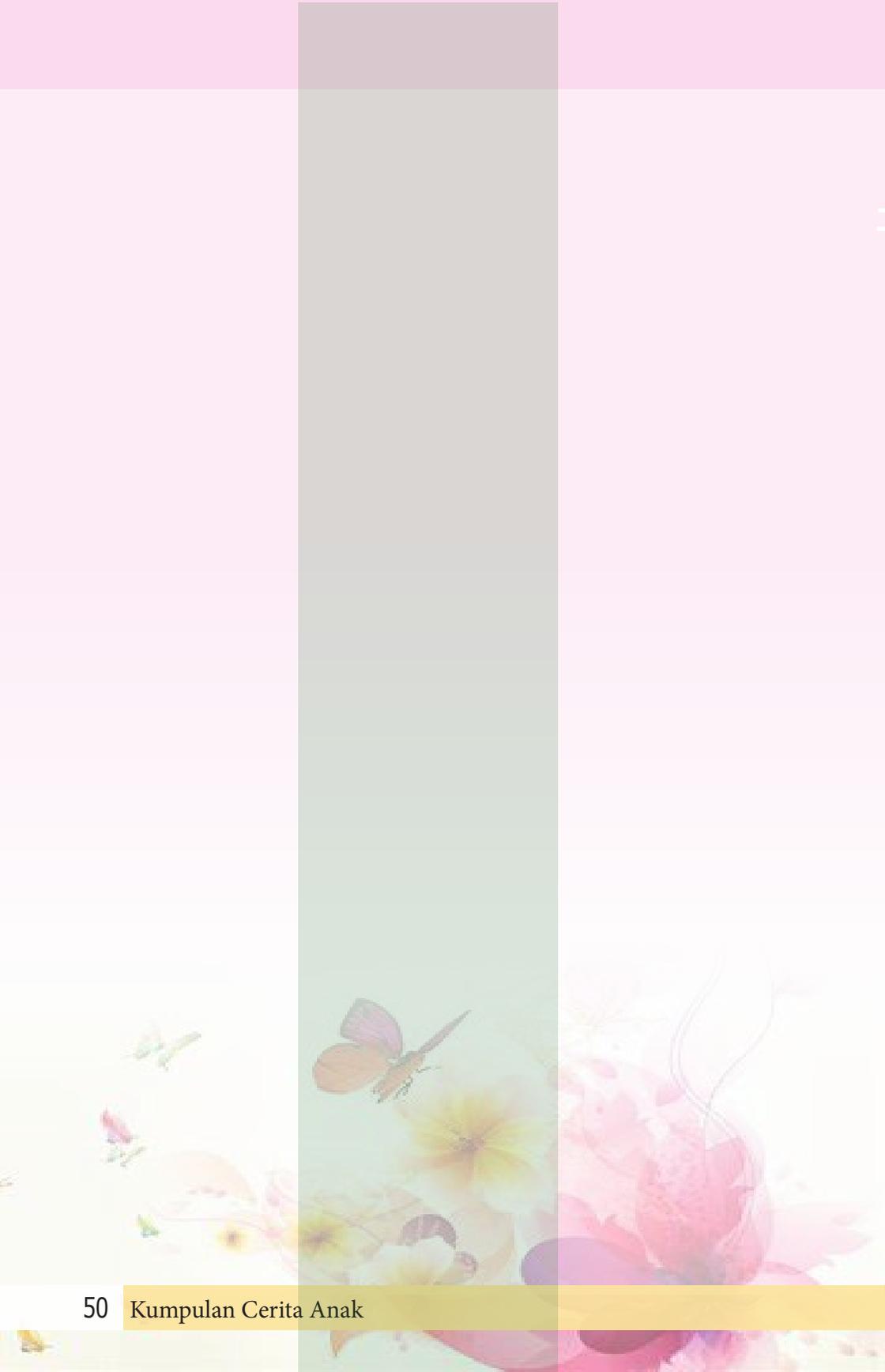
Tepat pukul 23.00 WIB kereta yang ditumpangi Danis dan keluarganya sampai di stasiun Semarang. Paman Alif sudah siap di pintu keluar menantikan kedatangan mereka. Danis yang sedari tadi bernyanyi akhirnya tertidur pulas dengan bibir terkembang. *Pengalaman pertamanya naik kereta malam membuat Danis sangat gembira dan mengantarkannya ke alam mimpi.* Ibu membatin dengan tersenyum bahagia.

Biodata Penulis



Mayasari lahir di Pasuruan 06 Juni 1989 anak tunggal dari pasangan Ibu Sunariyah dan Bapak Mansyur. S1 lulusan STKIP PGRI PASURUAN Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008. Setelah lulus diterima mengajar di MI Riyadlul Ulum dan PP KHA Wahid Hasyim Bangil selama tujuh tahun. Hingga pada tahun 2019 diterima menjadi ASN dan ditempatkan di UPT SMP Negeri 7 Kota Pasuruan. Hasil karya yang pertama adalah Antalogi Puisi hasil kolaborasi guru MGMP BAHASA Indonesia Kota Pasuruan. Dunia penulis masih begitu baru sehingga masih terus banyak belajar

Penulis berharap bisa menghasilkan karya lagi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya bisa memberikan manfaat kepada dirinya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan agar bisa menjadi motifasi dalam penulisan kedepannya. Salam satu bahasa.



BEKAL INDONESIA LALA DAN LILO

Nurul Laili Rohmatin



Lala dan Lilo adalah saudara kembar, yang duduk di kelas 1 SDN Mawar. Sejak virus korona melanda mereka bersekolah di rumah. Bu Siti, ibu Lala dan Lilo juga mengurangi aktivitas Lala dan Lilo pergi keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Oleh sebab itu, Lala dan Lilo tampak bosan berada di rumah. Namun, ibu Siti tidak kehabisan ide untuk mengurangi rasa jenuh kedua anaknya, apalagi aktivitas sekolah Lala dan Lilo libur.

Hari Minggu pagi, Bu Siti bergegas untuk membangunkan Lala dan Lilo untuk segera mandi. Sebelumnya, Bu Siti memang pandai memasak makanan khas Indonesia bahkan Ibu Siti juga membuka usaha pemesanan makanan. Akan tetapi, saat pandemi melanda Ibu Siti tidak lagi membuka usahanya. Akhirnya, Ibu Siti dapat mengisi waktu liburan Lala dan Lilo untuk belajar mengenal masakan nusantara.

“*Sugeng enjang Nduk, Kak Lala dan Lilo ayo bangun*” ujar ibu Siti

“Bu bukannya sekarang hari minggu dan sekolah kami libur, Kenapa kami dibangunkan?” ujar Lala

“Apakah kita sudah boleh bermain-main keluar?” tanya Lilo

“Untuk sementara masih belum boleh karena perkembangan virus korona makin tinggi. Jadi, kita harus mencegahnya. Tidak usah keluar rumah jika itu bukan untuk urusan yang penting,” ujar ibu

“Tapi, Lala pengen main Buuu,” sambil cemburut menatap ibunya.

“Apa virus korona itu Bu?” tanya Lilo dengan raut penasaran.

“Virus korona adalah virus yang menyerang daya imun tubuh. Apabila orang tersebut terkena virus itu, maka orang tersebut harus diisolasi 14 hari dan memperkuat daya tahan tubuh untuk menghindari penularan yang lebih luas. Oleh karena itu, alangkah baiknya kita harus mengurangi aktivitas di luar rumah untuk sementara waktu,” penjelasan ibu Siti pada kedua anaknya.

“Tapi ayah kerja di luar rumah, lalu bagaimana Bu?” sahut Lilo

“Ayah harus berkerja dan ayah tidak pernah lupa menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, cuci tangan setiap waktu, dan juga jaga jarak ketika bertemu dengan orang lain. Ayo segera mandi, nanti ibu dan ayah akan ajak kalian untuk belajar memasak dan mengenal bekal Indonesia.”

“Horee, asikkkkk. Ayo Kak Lala, kita harus segera mandi!” ajak Lilo.

Sembari menunggu kedua anaknya mandi, Ibu Siti membangunkan ayah Budi. Ternyata, ayah Budi sudah bangun dan sedang menonton televisi di ruang keluarga.

“Hari ini, ibu akan mengajak anak-anak untuk belajar mengenal masakan Nusantara. Nanti ayah temani ibu yaa,” ujar ibu.

“Siap, dengan belajar memasak dan mengenal makanan Indonesia anak-anak jadi paham dan mengerti nama-nama makanan Indonesia,” jawab ayah.

“Ibu.. Ayah... kita sudah selesai mandi,” teriakan Lala dan Lilo dari kejauhan dan mulai menghampiri ayah dan ibunya.

“Ayo bisa segera dimulai,” kata ayah.



“Sebelum kita mulai kegiatan belajar memasak, kita harus membagi menjadi 2 tim agar masakannya cepat selesai. Tim pertama beranggotakan ibu dan Lilo, sedangkan untuk tim 2 beranggotakan ayah dan Lala. Bagaimana?” tanya ibu

“Setuju Buu,” teriak Lala, Lilo, dan ayah serempak.

“Sebentar, kira-kira kita mau masak makanan apa saja ya Bu?” tanya ayah penasaran.

“Ibu sampai lupa memberitahu masakan Indonesia yang

akan kita masak hari ini, yakni rendang, satai, mi aceh, nasi uduk, dan tempe mendoan. Sebenarnya, ada banyak masakan khas Indonesia. Namun, saat ini kita memasak 5 jenis masakan khas Indonesia dulu. Di lain waktu, kita masak makanan khas Indonesia yang lain. Apakah kalian sudah siap?”

Ayah, Lala, dan Lilo kompak menjawab, “Kamiii... sudah siap memasak Buuu.”

Kegiatan memasak bekal Indonesia pun dimulai. Sambil membantu ibu dan ayah memasak, Lala dan Lilo penasaran ingin mengetahui 5 jenis masakan khas Indonesia yang sedang dimasak.

“Bu, rendang itu makanan khas Indonesia yang seperti apa ya?” tanya Lala dengan raut penasaran.

“Rendang itu makanan khas daerah mana Bu?” Lilo juga bertanya tentang masakan pertama yang mereka buat.

“Baik ibu jelaskan *Nduk*, rendang merupakan olahan makanan berupa daging sapi yang berasal dari Minangkabau. Oh ya, ada tokoh perempuan hebat yang juga berasal dari Minangkabau yakni bernama Rohana Kudus. Apakah kalian pernah mendengar nama itu?” tanya ibu.

Lala dan Lilo kompak menjawab, “Pernah Bu. Bu guru telah menceritakan tokoh yang bernama Rohana Kudus.”

Menu kedua dan ketiga, yakni satai dan mi aceh. Sembari memasak, ayah Budi bertanya kepada kedua anaknya mengenai dua masakan yang akan dibuatnya.

“Adakah yang tau makanan yang namanya satai?”

“Lala tahu satai itu daging yang ditusuk dengan bambu kan

yah...?” jawab Lala karena memang Lala suka membeli satai.

“Benar sekali Lala. Adakah yang tau satai berasal dari daerah mana?” tanya ayah.

“Lilo ingin menjawab juga, tapi Lilo tidak tahu satai berasal dari mana,” jawab Lilo.

“Tidak apa-apa Lilo, makanan satai merupakan makanan yang sangat populer di Indonesia. Hampir seluruh penduduk Indonesia mengenal satai,” sahut ayah.

“Ohhh... Lilo paham satai merupakan olahan potongan daging yang ditusuk pada lidi bambu,” jawab Lilo.

“Betul sekali Lilo, lalu adakah yang tahu mi aceh berasal dari mana?” tanya ibu.

“Aceh kan Bu?” ujar Lilo

“Betul, tapi memang nama makanannya mi aceh, hehehe. Jadi, mi aceh itu olahan mi dengan irisan daging atau makanan laut yang dipadukan dengan sup kari yang gurih,” jawab ibu tersenyum.

“Lala tidak sabar ingin mencoba semua makanan yang kita telah masak,” sahut Lala. Satai dan mie aceh selesai dimasak. Selanjutnya, ibu dan ayah mengajak Lala dan Lilo memasak nasi uduk dan tempe mendoan. Antusiasme Lala dan Lilo tetap membara setiap lanjut ke masakan lainnya.

“Ayah, Apa bedanya nasi biasa dengan nasi uduk?” tanya Lala

“Perbedaannya, jika nasi biasanya tidak ada campuran santan, tetapi jika nasi uduk yakni nasi yang dicampur dengan perasan santan kelapa. Nasi uduk berasal dari Betawi.” Ayah

berusaha menjelaskan tentang nasi uduk.

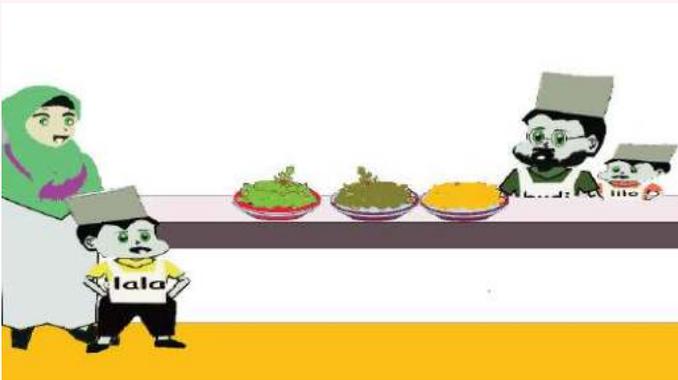
“Oh seperti itu, ternyata berbeda ya nasi uduk dengan nasi biasanya,” Lala menanggapi perkataan ayahnya.

Sembari menunggu nasi uduk matang, ibu dan Lilo membantu ayah dan Lala menggoreng tempe mendoan.

“Buu..apa perbedaan tempe goreng biasanya dengan tempe mendoan?” tanya Lilo.

“Tempe goreng hanya digoreng saja, tempe mendoan dibaluri dengan bumbu dan tepung atau *rabuk* sebelum digoreng. Tempe mendoan berasal dari Banyumas, Jawa Tengah,” jelas ibu.

“Ohh seperti itu bedanya, sekarang Lilo paham perbedaan dari tempe goreng dan tempe mendoan” jawab Lilo.



Akhirnya, kelima masakan khas Indonesia tersebut sudah siap disajikan dan dikemas dalam bekal untuk dibagi-bagikan kepada panti asuhan dan para tetangga. Sebelum makanan tersebut dibagikan, ibu dan ayah membuat permainan sederhana, yakni tebak-tebakan nama makanan khas Indonesia yang telah mereka masak.

“Adakah yang tau apa nama dan asal makanan ini?” sambil menunjuk rendang.

“Lala tahu Bu, itu namanya rendang dan berasal dari Minangkabau,” jawab Lala.

“Bagus, lalu adakah yang tau apa nama dan asal makanan ini?” tanya ibu sambil menunjuk Satai.

“Lilo tahu Buu... itu namanya satai,” jawab Lilo bahagia.

“Sekarang, *gantian* ayah yang bertanya, adakah yang tahu apa nama dan asal makanan ini?” sembari menunjuk mie aceh dan nasi uduk.

“Mi aceh dari Aceh, nasi uduk dari Betawi,” jawab Lala dan Lilo kompak.

“Wah, semua mudah mengingat yaa,” jawab ayah sembari mengacungkan jempol kepada kedua gadisnya.

“Tinggal satu makanan yang terlewat. Tempe mendoan berasal darimana?” tanya ibu.

Lala, Lilo, dan ayah menjawab kompak, “Dari Banyumas, Jawa Tengah!”

“Bagus..., ibu senang memasak ditemani kalian semua,” kata ibu.

“Terima kasih ibu dan ayah. Memasak bersama ayah ibu itu seru!” kata Lala.

“Menyenangkan,” sahut Lilo.

“Kelima masakan khas Indonesia ini sudah kita kemas ke dalam bekal. Kita bagikan bekal ini ke panti asuhan dan tetangga

sekitar,” kata ibu.

“Siap...!” kata Lala dan Lilo kompak.

Nah, di masa pandemi ini kita bisa *lho* berkeliling Indonesia melalui bekal makanan. Apa makanan Indonesia kesukaanmu?

Catatan

Sugeng enjang Nduk (Bahasa Jawa): Selamat pagi Nak

Nduk (Bahasa Jawa) : Nak

Rabuk (Bahasa Jawa) : tepung (dalam kalimat lain, *rabuk* berarti pupuk).

Biodata Penulis

Nurul Laili Rohmatin

Lahir di Pasuruan, 27 September 2000. Ia sedang menempuh program Starta satu/S1 jurusan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Malang. Ia juga aktif sebagai reporter atau jurnalis Majalah Komunikasi UM dan aktif sebagai anggota griya sastra Indonesia (perkumpulan pencinta karya sastra khususnya puisi). Ia juga aktif mengikuti lomba-lomba baca puisi, cipta puisi, resensi/pustaka, cerpen, dan cerita anak dibuktikan dengan ia meraih Finalis lomba cipta puisi tingkat nasional penerbit Sinar Gamedia Surabaya 2018, sebagai Penyair terpilih tingkat nasional penerbit CV ANM 2019, sebagai penyair terpilih tingkat nasional Mandala penerbit 2019, Juara 1 Lomba resensi buku/novel Kompetisi Kepenuhisan UM 2019, dan Juara 2 lomba baca puisi PIOS (Pekan Ilmiah Olahraga Seni) UM. Ia juga sudah memiliki dua buku anatologi puisi yakni buku anatologi puisi berjudul Ramadhan dan buku antologi puisi berjudul luka. Salam, generasi muda semangat terus berkarya.



MENJADI DEWASA VERSI KEMUNING

Risna Rizania



Suatu hari Kemuning sedang bersiap-siap berangkat sekolah. Ia mengamati ibunya yang sedang bercermin. Ia melihat sesuatu yang berbeda antara dirinya dengan ibunya. Ia mengenali bahwa dirinya tidaklah setinggi ibu, segesit ibu, dan mengenakan seragam yang gagah seperti ibunya. Di saat yang bersamaan, ia senang sekali melihat penampilan ibunya ketika hendak berangkat ke kantor.

“Ibu rapi sekali dengan seragam dan topi itu,” Kemuning berkata.

“Terima kasih Kemuning, Kamu pun juga bisa tampil rapi seperti Ibu ketika sudah dewasa nanti,” ibu pun memeluk Kemuning dan pamit untuk berangkat ke kantor. Kemuning merasa bangga sekali kepada ibunya yang bekerja sebagai seorang polisi lalu lintas. Dalam perjalanan menuju ke sekolahnya, seraya mengayuh sepeda

kecilnya, Kemuning berpikir bahwa ia ingin sekali cepat besar seperti ibu. Ia pun memikirkan di dalam hati, hal-hal apa saja yang dapat mengubahnya menjadi sebesar ibu. Tak terasa, gerbang sekolah pun terlihat dan Kemuning siap memulai pelajarannya di sekolah.

Dalam perjalanan pulang, Kemuning berpikir kembali mengenai hal-hal yang dapat membuatnya cepat besar seperti ibu. Kemuning ingin sekali dirinya setinggi dan sebesar seperti ibu. Ia pun ingin agar memiliki tubuh yang sehat dan gesit seperti ibu ketika sedang bertugas. Tak sabar, ia juga ingin mengenakan seragam yang sama seperti Ibu ketika dewasa nanti. Dalam hati ia berkata, “Aaah... tak sabar rasanya menjadi dewasa, aku pasti bisa sehebat Ibu nantinya.”

Sesampainya di rumah, Kemuning segera menemui bapak yang telah selesai bekerja sebagai seorang perawat di sebuah rumah sakit. Sambil menunggu ibu pulang dari bertugas, ia pun mengatakan kepada bapak

“Bapak, Kemuning ingin makan yang banyaaaak sekali,” kata Kemuning. Bapak keheranan dengan sikap Kemuning. Bapak berkata, “Baiklah Kemuning, ketika makan malam nanti Bapak akan menyediakan makanan yang porsinya lebih banyak untukmu.” Kemuning pun senang sekali dan di hari itu ia makan banyak sekali. Tentunya, beberapa sendok lebih banyak dari biasanya.

Selesai makan, Kemuning berkata kepada Bapak, “Bapak, Kemuning ingin sekali memakai baju yang sama seperti ibu.”

Bapak pun kembali keheranan. “Baiklah Kemuning, Bapak akan mengambilkan baju seragam seperti milik Ibu yang dapat kau pakai.” Bapak pun kembali dengan baju Ibu yang dapat digunakan oleh Kemuning. Kemuning lantas tertawa ceria dan kembali berujar

“Bapak, Kemuning juga ingin sekali memakai sepatu hitam yang sama seperti ibu.” Hmm... Sepertinya Bapak mulai mengerti maksud Kemuning. Lalu, Bapak pun kembali mengambilkan sepatu hitam yang biasa dipakai Ibu ketika bekerja dan menyerahkannya kepada Kemuning. Kemuning kembali tertawa, ia senang sekali dan melihat dirinya sambil bercermin. Ia pun mengenakan topi yang mirip dengan topi milik Ibu. Bapak yang menatap Kemuning tertawa geli melihatnya.

“Baju, sepatu, dan topi sudah. Sekarang aku pun ingin mengenakan riasan yang sama seperti ibu,” kata Kemuning lirih pada dirinya sendiri. Hmm... kali ini, ia mengambil spidol berwarna cerah yang terletak di atas meja. Ia pun melukiskan warna lipstik yang sama seperti ibu. Ia menatap cermin kecil yang dibawanya kemana-kemana sambil menguap terkantuk di kursi kayu yang ada di ruang keluarga.



Kemuning senang sekali melihat dirinya telah tumbuh dewasa, setinggi, dan segefit ibu. Ia pun mengenakan topi dan memiliki riasan wajah yang sama seperti ibu.

“Kriiiiing...,” bunyi lonceng jam di ruang tamu menunjukkan waktu ia harus berangkat ke kantor. Kemuning pun lantas segera

bergegas berangkat ke pos polisi di dekat balai kota dengan menggunakan sepeda motornya. Ketika sedang bertugas, Kemuning senang sekali mengatur lalu lintas yang sedang padat di sudut jalan dekat balai kota. Di hari itu ia bertugas untuk mengendalikan lalu lintas dari arah kota menuju desa. Ada banyak sekali mobil dan sepeda motor yang lalu lalang sehingga ia harus memperhatikan semua para pengguna lalu lintas di jalan itu. Di sore hari, ia bertemu dengan Pak Bagas yang bekerja sebagai rekannya di kantor.

“Bu Kemuning, untuk laporan lalu lintas hari ini saya tunggu ya bu. Terima kasih Bu.” Kemuning merasa kebingungan dengan perkataan Pak Bagas, ia pun membuka berkas laporan namun tidak berhasil menemukan catatan yang telah disusunnya sejak tadi siang. Kemudian, ia melihat sekeliling dan menemukan setumpuk laporan lainnya yang belum selesai dikerjakan hari itu. Semenit kemudian, telepon di meja Kemuning pun berbunyi, “Kriiiiing....” Rupanya, itu adalah panggilan telepon kecelakaan lalu lintas yang baru saja terjadi di dekat pos polisi tempatnya bertugas. Kemuning berusaha dengan sigap menuju ke tempat terjadinya kecelakaan yang baru saja terjadi. Namun di saat yang bersamaan, ketika sedang bergegas ia mendapati ban sepeda motornya tidak dapat digunakan karena terkena paku.

“Oh tidaaak,” Kemuning mengeluh ketika mendapati ban mobilnya benar-benar tidak dapat berfungsi dengan baik.

“Kemuning....” seseorang berkata kepadanya dan....

Bukkkkkk.... Oh rupanya Kemuning tak sadar sedang tertidur di kursi dan tidak sengaja terjatuh dengan sendirinya. Suara yang memanggil namanya pun ternyata berasal dari Bapak yang sedang membangunkannya dari tadi.



“Kemuning..., lihatlah apa yang terjadi dengan wajahmu Nak!” Bapak berkata dengan lembut. Bapak pun tertawa geli melihat coretan lipstik di wajah Kemuning yang mengotori pakaian milik ibunya dan kursi yang sedang ia duduki. Topi yang dikenakannya pun telah jatuh ke lantai. Kemuning mencoba mengingat apa saja yang sedang terjadi di mimpinya. Kemuning pun menceritakannya kepada bapak.

“Bapak, sepertinya Kemuning ingin tetap menjadi Kemuning yang seperti ini dulu. Kemuning tetap menjadi murid sekolah,” Kemuning berkata. Bapak pun bertanya dengan heran, “Oh ya Kemuning, apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

Kemuning membalas, “Kemuning belum sanggup membuat laporan lalu lintas, mengatasi kecelakaan di jalan raya, dan mengatasi ban motor yang bocor di waktu yang bersamaan seperti yang ibu lakukan....”

Mendengar perkataan Kemuning, Bapak pun tersenyum.

“Oh rupanya semua tadi terjadi di mimpimu ya nak. Kemarilah, duduk di pangkuan Bapak.” kata bapak.

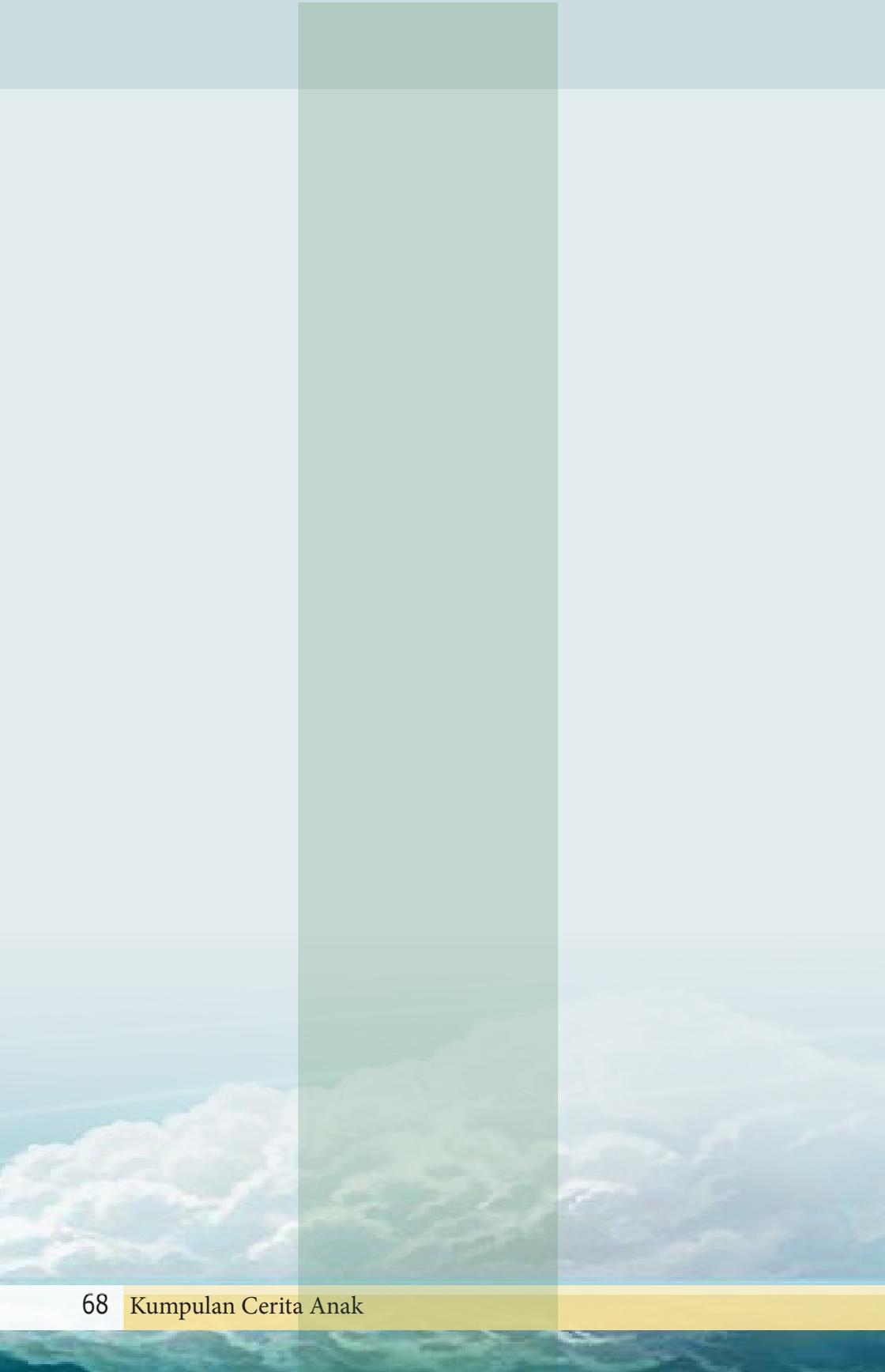
“Selalu akan ada waktu untuk semuanya Kemuning, yang perlu kau lakukan adalah jalani setiap harimu dengan menyenangkan

dan kau pun tanpa sadar akan tumbuh dewasa dengan sendirinya. Menjadi dewasa berarti memiliki tanggung jawab yang lebih dan kau akan belajar perlahan untuk itu.” Kemuning pun tersenyum kepada Bapak dengan wajah penuh coretan. Dalam hati ia bersyukur bahwa hari-harinya ketika menjadi dewasa hanyalah mimpi. Ia pun menjawab bapak dengan ucapan, “Besok, Kemuning akan lebih rajin belajar di sekolah terlebih dahulu sebelum Kemuning menjadi seorang polisi lalu lintas dengan tanggung jawab seperti orang dewasa.” Bapak pun tersenyum dan memeluk Kemuning dengan lembut. Keduanya lantas menyiapkan makan malam bersama sambil menunggu Ibu pulang. Mereka pun tak sabar ingin menceritakan pengalaman hari itu kepada ibu.

Biodata Penulis

Risna Rizania lahir di Jakarta pada tanggal 29 September 1983. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia adalah lulusan sarjana dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2006. Setelah lulus program sarjana, ia melanjutkan bekerja di bidang Sumber Daya Manusia (SDM) di sebuah perusahaan multinasional yang berbasis riset selama 2 tahun, kemudian di tahun 2008, ia melanjutkan pendidikan pascasarjannya di Program Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa, Universitas Indonesia, Depok. Selepas mendapatkan gelar Magister Profesi dan sebutan Psikolog di tahun 2010, ia melanjutkan bekerja sebagai *Associate Psychologist* di beberapa perusahaan BUMN dan *Associate Assessor* di Lembaga PPM Manajemen. Setelah memiliki anak kedua, ia tetap melanjutkan bekerja sebagai psikolog klinis untuk memenuhi kebutuhan internal sebuah perusahaan di Depok. Di sela-sela waktunya selama pandemi COVID-19, ia mengabdikan diri untuk melakukan konseling daring bersama sebuah Yayasan bernama Garwita Institute yang berlokasi di Jember, Jawa Timur. Bersama dengan Garwita Institute dan rekan-rekan sejawat dari berbagai kota di Indonesia, ia biasa memberikan psikoedukasi terkait gangguan mental yang berbasis pada kegiatan sosial. Sebagai ibu dari dua orang anak, ia memiliki hobi membaca terutama buku-buku bacaan yang berkaitan dengan tema-tema anak yang bertujuan edukasi. Ia pun biasa menulis artikel psikoedukasi pada blog pribadinya. Melalui hobinya membaca dan menulis artikel psikoedukasi, ia ingin memperluas pengalaman dan minatnya agar dapat menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui tulisan atau bacaan anak. Dengan tergabung dalam grup Penulis Cerita Anak, ia berharap dapat memberikan kontribusi yang positif bagi anak-anak di seluruh Indonesia.





SI RUMPUT DAN BU TANI

Serli Susilowati



Dinginya udara pagi tidak membuat Bu Tani bermalas-malasan. Bu Tani segera bangun, dan bersiap pergi ke sawah. Padi Bu Tani sudah mulai meninggi, tapi Bu Tani merasa heran, setiap kali menanam padi pasti akan tumbuh si Rumput.

Sementara itu biji si Rumput masih harus terbang melayang-layang di udara tertiuip angin dan tidak pernah tahu kapan dan di mana ia akan mendarat. Terkadang angin membawa biji si Rumput terbang sangat jauh. Kemudian menjatuhkannya di ladang, di halaman rumah orang, di sawah atau bahkan di tepi sungai.

“Hai Rumput, sebenarnya kamu tumbuh dari mana, aku tidak pernah menanammu tapi mengapa kamu selalu tumbuh setiap aku menanam padi, dan aku harus menyangimu agar tidak mengganggu tanaman padiku,” tanya Bu Tani heran kepada si Rumput.

“Maafkan aku Bu Tani, angin telah membawa bijiku terbang hingga sejauh ini dan aku terjatuh di antara tanaman padimu, tanah sawahmu sangat subur dan airnya berlimpah, ini yang membuat

aku tumbuh di antara tanaman padimu,” jawab si Rumput merasa bersalah.

“Oh, ternyata seperti itu kejadiannya, pantas saja, setiap aku menanam padi pasti kamu selalu tumbuh walaupun aku tidak menanamnya,” ujar Bu Tani setelah mendengar penjelasan dari si Rumput.

”Tapi maaf ya Rumput, aku harus menyinggimu agar tidak mengganggu tanaman padiku,” lanjut Bu Tani meminta izin kepada si Rumput.

“Baiklah Bu Tani, silahkan kamu menyinggi aku, kebetulan tadi angin juga sudah sempat membawa terbang bijiku lagi, jadi aku tidak khawatir kalau aku akan punah,” jawab si Rumput menyetujui permintaan Bu Tani.

Kali ini angin membawa terbang biji si Rumput lebih jauh dari sebelumnya. Angin menjatuhkan biji si Rumput di pegunungan. Cuaca di pegunungan sangat dingin, di sekitarnya banyak tumbuh pohon-pohon besar. Biji si Rumput jatuh di bawah salah satu pohon besar yang ada di hutan.

Setelah satu bulan biji si Rumput tumbuh menjadi rumput yang sangat banyak dan segar. Datang seekor Sapi hendak memakan si Rumput.

“Hai si Rumput, kamu tumbuh sangat subur, hijau, dan segar sekali. Aku hari ini sangat lapar, aku ingin memakanmu,” kata Sapi kepada si Rumput.

“Makanlah Sapi!” jawab si Rumput, kebetulan angin tadi juga sudah membawa terbang bijiku lagi ke lain tempat, jadi aku tidak khawatir akan punah.

Serli Susilowati

Biodata Penulis

Penulis Sherli She memiliki nama lengkap **Serli Susilowati, S. Pd.I**, lahir di Banyumas 7 Juli 1981, sebagai Guru ASN di MI Negeri 1 Banyumas. Baginya menulis adalah cara terbaik untuk mengungkapkan ide yang mengunung dalam pikiran. Bergabung dalam Komunitas Penulis Cerita Anak, karyanya Buku Kumpulan Puisi *Seantara Kau dan aku* di Yogyakarta, Buku *Dongeng Kancil Tidak Suka Mencuri Timun* diterbitkan oleh Gramedia Grup, dan beberapa buku Antologi Cerpen di terbit-



kan oleh Penerbit Omera Pustaka yaitu Buku *Temu* dan Buku *Menjadi Aku*, dan buku *Meraih Cita-cita Menjadi Penulis* yang di terbitkan oleh Deepublish. Buku *segenap Jiwa Ibu*, *Kasih Guru Tak Berbilang*, *Warna Kasih Ibu* diterbitkan oleh Media Guru dan beberapa artikel cerpen yang dimuat oleh E-magazine. Penulis dapat ditemui di serlisusilowati@gmail.com dan wa 085226423515



BERTUALANG BERSAMA TEMAN BARU

Yulia Adiningsih



Sesil adalah ikan kecil yang pemberani lagi cantik. Dia tinggal di laut dangkal. Sesil punya banyak teman seperti ubur-ubur, kuda laut, kepiting, dan ikan-ikan kecil lainnya. Sesil memiliki sahabat yang bernama Gobi. Setiap hari Sesil bermain bersama teman-temannya.

“Gobi, hari ini kita mau main apa?” kata Sesil.

“Aku punya ide,” sahut Gobi

“Apa.. apa...?” kata Sesil penasaran dengan ide Gobi

“Kita main petak umpet saja, kita ajak teman-teman yang lain, yuk...,” kata Gobi dengan penuh semangat.

“Wahh... ide bagus Gobi, sudah lama kita tidak main petak umpet,” seru Sesil dengan girang.

“Ayo, kita panggil teman-teman yang lain,” ajak Gobi.

“Lolly, Dudu, Figo, Mendy,” teriak Sesil memanggil teman-temannya. Tanpa menunggu lama, teman-teman Sesil dan Gobi pun berkumpul.

“Ayo, kita Hompimpa,” kata Gobi

“Hompimpa alaihim gambreng, Ma ijah pake baju rom-beng,” seru Sesil dan teman-temanya penuh ceria.

“Yeee... Dudu yang jaga,” teriak Gobi kegirangan.

“Yahhh... aku kebagian jaga,” kata Dudu dengan lesu.

“Tapi tidak apa-apa, Aku pasti cari kalian semua dan pasti dapat,” lanjut Dudu dengan penuh percaya diri.

Sesil, Gobi, dan teman-teman lainnya berpacar meninggalkan Dudu dan mencari tempat yang aman untuk bersembunyi.

Gobi tidak pergi jauh dari tempat bermain. Gobi bersembunyi di balik terumbu karang yang besar.

“Hmm... sepertinya aku aman di sini,” kata Gobi dalam hati.

Sementara itu, Sesil terlihat masih mencari tempat persembunyian, tanpa sadar Sesil sudah menjauh dari tempat Dudu berada.

“Nah, sepertinya di sini aman,” kata Sesil sambil melihat-lihat ke sekeliling. Sedang asyik bersembunyi, tiba-tiba Sesil mendengar suara tangisan. Suara itu tidak jauh dari tempat Sesil bersembunyi.

“Siapa yang menangis ya...?” tanya Sesil dalam hati.

“Ahh... mungkin Aku salah dengar,” kata Sesil berusaha meyakinkan diri sendiri.

Selang beberapa saat, tangisan itu pun terdengar kembali, kali ini betul-betul terdengar jelas. Sesil penasaran dengan suara itu, akhirnya, Sesil keluar dari persembunyiannya dan berusaha mencari sumber suara itu. Ketika Sesil berjalan sambil melihat-lihat sekeliling, tiba-tiba Sesil dikejutkan oleh kepiting yang kala itu melihatnya.

“Hei, Sesil, kamu mau kemana?” tanya kepiting.

“Ehh Krebi..., kamu membuat aku kaget saja,” sahut Sesil yang sedikit kaget.

“Oh iya Krebi, kamu dengar suara tangisan itu?” tanya Sesil sedikit pelan

“Ya, Aku dengar,” sahut Krebi

“Siapa itu? Kenapa dia nangis, lalu kok kamu diam saja Krebi?” tanya Sesil bertubi-tubi.

“Tidak usah kamu pikirkan Sesil, dia itu seekor anak Hiu yang tersesat, sudah biarkan saja, nanti malah kamu yang dijadikan santapan makan siangnya, hihhh takut,” kata Krebi sambil bergidik ketakutan.

“Tapi dia kan masih anak-anak, sama seperti Aku, mungkin dia menangis karena tidak tahu jalan pulang, ayo kita tolong dia Krebi,” ajak Sesil setengah memaksa.

Tapi Krebi malah pergi ketakutan. Akhirnya, Sesil pun berjalan sendirian menuju suara tangisan itu. Semakin dekat, suara itu terdengar semakin keras. Sampailah Sesil di dekat terumbu karang yang besar. Terlihat seekor anak ikan hiu yang tak pernah dilihatnya

selama ini. Ikan itu terlihat beda, tubuhnya jauh lebih besar dari Sesil dan memiliki gigi taring yang tajam. Ikan itu terus menangis tiada henti. Sesil pun memberanikan diri untuk mulai menyapa.

“Halo, namaku Sesil, apa kamu mendengarku?” tanya Sesil ragu. Namun, ikan itu terus menangis.

“Hai...Ikan cantik, nama kamu siapa, kenalkan namaku Sesil,” Sesil kembali menyapa ikan itu. Tapi tetap sia-sia. Ikan itu terus saja menangis. Sesil kebingungan mencari cara agar ikan itu mau mendengarnya dan berhenti menangis.

“Hmm... bagaimana ya?” gumam Sesil. Tiba-tiba Sesil punya ide

“Ahaa.., kata teman-temanku, suara Aku bagus, Aku coba bernyanyi saja,” seru Sesil.

“Ehem.. ehem...ehem...,” Sesil mencoba mengatur suara dan mulai bernyanyi.

“Lihatlah ada seekor ikan yang manis,

Menangis tersedu oh kasihan,

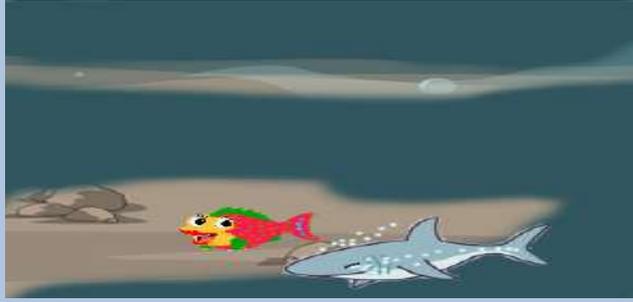
kemana oh ke mana jalan pulang.”

Mendengar Sesil bernyanyi, akhirnya ikan itu berhenti menangis dan melihat Sesil dengan takjub.

“Bagaimana nyanyianku merdu, bukan?” tanya Sesil

“Ya, aku belum pernah mendengar nyanyian seindah itu,” sahut ikan itu.

“Ahhh jangan berlebihan,” Sesil tersipu malu



“Oh iya, namaku Sesil, kamu siapa dan dari mana asalmu? Aku tidak pernah lihat kamu sebelumnya,” kata Sesil.

“Namaku Fenti. Aku berasal dari lautan yang dalam, Aku tersesat,” sahut Ikan itu setengah menangis.

“Bagaimana kamu bisa tersesat?” tanya Sesil yang penasaran.

“Awalnya, Aku sedang bermain bersama teman-temanku, ketika kami asyik bermain, tiba-tiba ada gelombang yang sangat besar dan akhirnya Aku terhempas sangat jauh. Aku sudah mencoba pulang tapi malah tersesat semakin jauh,” Jawab Fenti lesu.

“Oh begitu, pasti ayah ibumu gelisah Fenti.” tambah Sesil

“Iya pasti. Makanya aku nangis.”

“Sudah jangan menangis lagi, nanti kita cari jalan pulang, Aku antar ya...” Sesil berusaha menenangkan Fenti.

“Oh iya, Sesil kenapa kamu mau menolongku? Semenjak aku tersesat, tidak ada satu ikan pun mau menolong, malah mereka lari ketakutan melihatku,” lanjut Fenti sedih.

“Kata Ibuku, kita harus saling tolong menolong, Sudahlah, Ayo sekarang ikut ke rumahku,” ajak Sesil.

Sesil lupa kalau ia sedang bermain.

“Nah, itu dia, Sesil kamu ke mana saja, kami dari tadi mencarimu,” kata Gobi sedikit kesal.

“Iya, maaf...oh iya, lihat siapa yang Aku ajak?” Kata Sesil sambil menunjukkan teman barunya kepada Gobi dan teman-temannya. Namun, seketika teman-teman Sesil berhamburan pergi dan berteriak ketakutan. Tinggal Gobi yang tercengang dengan mulut menganga.

“Hei.. kalian kenapa?” seru Sesil tak mengerti.

“Gobi..Gobi...ayolah kamu kenapa?” lanjut Sesil sambil mengoyang-goyangkan tubuh Gobi yang seperti patung.

“I..ii..kan hiu pe..pe...mangsa,” Kata Gobi terbata sambil menunjuk pada Fenti. Tubuh Gobi bergetar ketakutan dan hendak menarik pergi Sesil.

“Ayo Sesil jangan dekati ikan hiu pemangsa itu, dia ikan jahat, nanti kamu dimakannya,” kata Gobi.

“Ohh, Fenti maksud kamu, tenang aja dia ikan baik kok, kenalkan namanya Fenti. Kasihan dia tersesat. Kita akan antar dia pulang, mau kan Gobi?” pinta Sesil kepada Gobi.

“Apa kamu tidak takut? Dia itu hiu, ikan yang suka memangsa ikan lain, malah kamu antar pulang? Rumah dia sangat jauh dan itu sangat berbahaya bagi ikan kecil seperti kita. Tidak! aku tidak mau ikut mengantarnya,” sungut Gobi.

“Gobi kok kamu jadi penakut seperti itu?” tanya Sesil

“Bukan begitu Sesil, tapi ini masalahnya lain, terlalu baya,” jelas Gobi

“Kamu seperti bukan Gobi yang aku kenal, kamu penakut,” kata Sesil kesal

“Sesil, coba mengertilah.”

“Tidak, Aku akan tetap antar Fenti pulang walaupun kamu tidak mau, titik!” paksa Sesil.

Melihat Sesil dan Gobi yang berseteru, Fenti merasa tidak enak hati.

“Sesil, maaf ya sudah merepotkanmu, terima kasih sebelumnya sudah mau mengantarku pulang. Tapi, Gobi benar, itu sangat berbahaya. Tidak apa-apa, aku akan cari jalan pulang sendiri” Kata Fenti lesu.

“Ohh sama sekali tidak merepotkan Fenti, itu hanya candaan Gobi saja, iya kan Gobi?” tanya Sesil kepada Gobi sambil tersenyum. Namun Gobi tetap dengan pendiriannya.

“Tidak,” sahut Gobi singkat.

“Memangnya kamu tahu jalan menuju rumah Fenti?” Tanya Gobi kepada Sesil.

“he..he..he.. belum tahu sih,” jawab Sesil.

“Nah, terus bagaimana?” tanya Gobi kembali.

“Yah, nanti di jalan Aku tanya sama ikan lain”

“Kamu yakin, segampang itu. Sudahlah, saranku lebih baik sekarang kita temui Paman Kura-kura. Dia pasti tahu jalannya,” lanjut Gobi memberi saran.

“Ide yang bagus, terima kasih Gobi, kamu memang sahabatku yang paling baik” seru Sesil.



Sesil, Gobi, dan Fenti menemui Paman Kura-kura dan diceritakanlah maksud dan tujuan mereka. Awalnya, Paman Kura-kura menolak, tapi melihat kesungguhan hati Sesil, akhirnya Paman Kura-kura setuju ikut mengantar Fenti. Perjalananpun dimulai.

Dalam perjalanan, Sesil dan Fenti tampak bersemangat. Tidak terlihat lelah meski perjalanan sudah jauh. Sesil betul-betul menikmati perjalanan itu. Dilihatnya pemandangan yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

“Semakin dalam ternyata laut semakin indah,” kata Sesil yang terkagum.

“Tapi semakin gelap,” lanjut Gobi yang sepertinya ketakutan.

“Sebentar lagi kita sampai,” kata Paman Kura-kura.

Tiba-tiba ada bayangan besar yang berada tepat di atas mereka, lalu Paman Kura-kura berteriak.

“Awas, ada ikan Hiu, ayo sembunyi Sesil, Gobi,” seru Paman Kura-kura.

“Itu Ibuku,” kata Fenti senang

“Jangan takut teman-teman, dia Ibuku,” lanjut Fenti berusaha menenangkan.

“Ibu...Ibu...,” panggil Fenti. Ikan Hiu itupun bergerak merendah ke dekat Fenti dan Sesil.

“Oh Fenti, kamu ke mana saja Nak, Ibu khawatir,” kata Ibu Fenti.

“Ibu, kenalkan ini teman-temanku, Sesil, Gobi, dan Paman Kura-kura. Aku tersesat Bu, Merekalah yang mengantar Aku sampai kembali ke sini,” terang Fenti.

“Wah terima kasih Sesil, Gobi, dan Paman kura-kura sudah mengantar Fenti kembali. Kalian sungguh pemberani. Saya tidak tahu nasib Fenti jika tidak ada kalian,” cetus Ibu Fenti dengan ramah.

“Karena tempat ini berbahaya untuk ikan kecil seperti kalian, sebaiknya kalian cepat pulang, dan sebagai ucapan terima kasih, saya akan antar kalian sampai ke tempat yang aman,” lanjut Ibu Fenti.

“Tidak apa-apa Bu, kami senang bisa menolong Fenti,” Kata Sesil

“Oh baiklah, sekali lagi terima kasih Sesil, kamu ikan cantik yang baik dan pemberani, pasti ibumu bangga padamu,” sanjung Ibu Fenti.

“Baiklah, hari sudah semakin sore, saatnya kami pamit,” kata Paman Kura-kura.

“Sampai ketemu lagi Sesil, Gobi, Paman Kura-kura. Aku pasti rindu kalian,” Kata Fenti.

“Aku juga Fenti, sampai jumpa,” Kata Sesil.

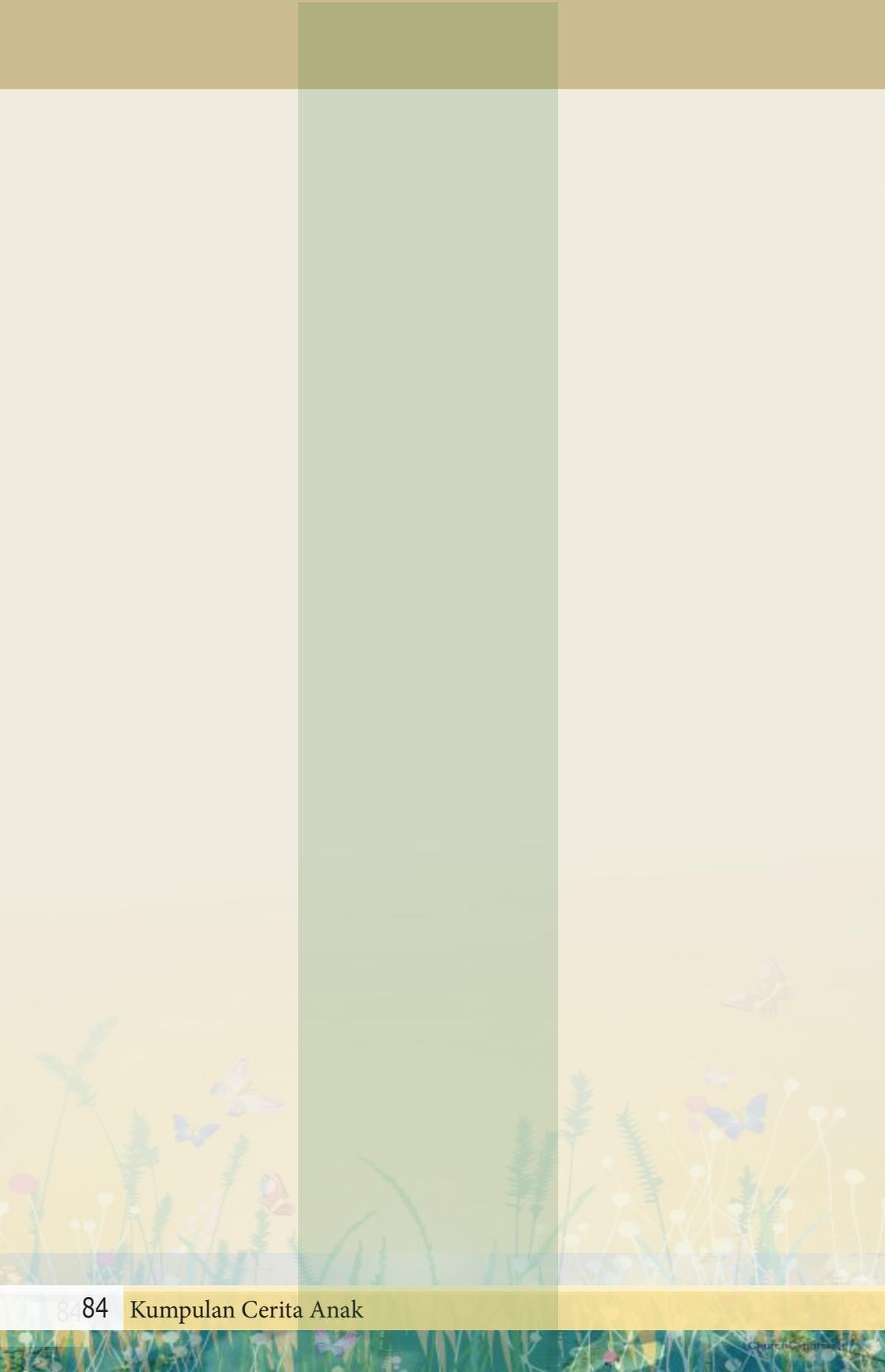
Setelah berpamitan, Sésil pun pulang dengan hati yang gembira. Sungguh perjalanan yang menyenangkan.

Biodata Penulis



Yulia Adiningsih, Lahir di Bogor 1 Juli 1983.

Dia adalah anak pertama dari lima bersaudara buah hati dari pasangan Ading dan Lilis Suryani. Yulia adalah panggilan akrabnya. Yulia kecil terlahir di tengah keluarga yang sangat sederhana. Ayah ibunya seorang pedagang di pasar. Namun, Yulia punya tekad yang kuat untuk giat belajar. Sejak kecil, Yulia suka membaca buku cerita dan membuat cerita. Ketika di SMA Yulia memiliki prestasi yang baik dan mendapat nilai Ujian Nasional tertinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selepas SMA, Yulia melanjutkan kuliah S1 di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung Banten dan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan setelah lulus melanjutkan kembali kuliah S2 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan lulus pada Tahun 2014. Harapan menjadi seorang pengajar Bahasa Indonesia di sekolah terwujud sejak tahun 2007. Saat ini, Yulia menjadi dosen tetap dan menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Muhammadiyah Bogor. Selain mengajar, kegiatan lainnya adalah menjadi penulis buku, penulis cerpen dan peneliti di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, Yulia juga aktif di berbagai asosiasi dan pertemuan ilmiah.



MOBIL ANJEM PAPA

Azizatus Zahro



Masa pandemi masa yang sulit bagi semua orang, tak terkecuali keluargaku. Pada masa pandemi, semua orang harus membatasi bertemu dengan banyak orang untuk mencegah terjadinya penularan virus. Papaku yang bekerja sebagai sopir antar-jemput anak sekolah merasakan dampaknya. Ia sama sekali tak memiliki pelanggan. Mobil anjemnya, begitu orang-orang menyebut mobil papa, sudah lama nganggur. Semua sekolah melaksanakan pembelajaran dengan daring. Ini tentu menjadi pukulan berat bagi keluargaku. Papa sangat pusing mencari cara memenuhi kebutuhan keluarga. Papa bekerja serabutan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuannya memperbaiki mobil. Meski bukan montir, papa biasa membetulkan mobilnya dan teman-temannya sesama pemilik anjem. Mama tentu saja ikut mencari jalan keluar. Papa dan mama memang selalu kompak bekerja sama.

“Pa, bagaimana jika mobil anjemnya disewakan?” usul mama suatu hari.

“Disewakan ke siapa, banyak mobil nganggur. Tidak ada

yang bepergian,” jawab Papa.

“Eh, mobil kita kan khusus. Joknya longgar, bisa angkut barang,” kata Mama. Memang mobil Papa joknya diubah agar longgar dan bisa memuat banyak anak sekolah.

“Terus?” tanya Papa penasaran.

“Kita sewakan untuk antar barang-barang,” mama memperjelas usulannya.

“Iya, kalau itu pasti orang tahu lah. Hanya belum ada yang sewa saja,” sanggah Papa.

“Kita buat iklan. Kalau ada iklannya kan yang mau sewa tidak sungkan karena memang disewakan,” kata mama. Aku yang mendengar penjelasan mama ikut setuju.

“Iya Pa, nanti Mas Aldi bisa buat,” kataku semangat.

“Nanti disebar lewat grup-grup, dititipkan orang-orang Pa,” kataku. Papa manggut-manggut setuju. Mama mengelus rambutku.

“Ya, nanti mama buat tulisannya ya Han?” kata mama.

“Siap Ma, nanti Reihan minta tolong Mas Aldi,” kataku gembira. Mas Aldi adalah tetanggaku. Ia sekolah di SMK. Mas Aldi biasa mengajari banyak hal kepada anak-anak. Di awal pandemi, Mas Aldi praktik mengajari aku dan teman-temanku membuat kecambah di rumah. Ya, kecambah. Kata Mas Aldi, kecambah adalah sumber pangan sehat yang dapat disiapkan sendiri. Berkat Mas Aldi, keluargaku sekarang malah menjadi pembuat kecambah untuk dijual. Karena usaha anjem Papa sedang terhenti, Mama mengajak kami membuat usaha di rumah. Usaha yang dipilih mama adalah memproduksi kecambah. Bu Kalina yang menjual gorengan selalu

memesan kecambah buatan kami yang gemuk. Mama juga membuat kecambah dari kacang tolo atau biji kacang panjang yang disukai penikmat pecel Mbak Puji. Papa juga membantu mendistribusi dan menawarkan ke warung-warung.



Aku bergegas ke Mas Aldi yang rumahnya hanya beberapa langkah dari rumah. Aku senang saat lihat Mas Aldi tidak sedang daring. Tidak sepertiku yang tugas sekolah diantar guru ke rumah, Mas Aldi sekolahnya selalu daring pada masa pandemi ini. Mas Aldi tentu saja sangat senang saat aku meminta tolong membantu Papa. Hanya dalam beberapa menit saja, iklan mobil Papa sudah jadi.

“Ni, bagaimana?” kata Mas Aldi sambil menunjukkan gambar di HP-nya.

“Wah, bagus sekali Mas,” kataku gembira. Aku suka warna biru yang dipilih Mas Aldi dalam iklan itu. Mas Aldi lalu mengirim gambar itu langsung ke HP Papa. Setelah Papa setuju, iklan sewa mobil Papa langsung disebar. Papa menyebar ke teman-temannya, mama juga menyebar ke ibu-ibu yang lain. Mas Aldi tidak ketinggalan menyebar iklan itu ke teman-teman karang tarunanya.

“Kita tunggu hasilnya,” kata Mas Aldi.

“Ya Mas, semoga usaha Papa sukses,” kataku.

“Amin... amin...,” doa Mas Aldi sungguh-sungguh sebelum aku pamit pulang.

Dalam beberapa hari iklan mobil papa disebar, belum ada pesanan yang masuk.

“Sabar, Pa,” kata mama menghibur papa yang mengeluhkan belum ada pemesan.

“Sewa mobil kan bukan kebutuhan sehari-hari,” kata mama.

“Iya, kita fokus memproduksi kecambah lebih banyak,” kata papa menghibur diri. Beberapa hari kemudian pesanan itu mulai datang.

“Ma, Bu Andrea minta Papa untuk antar nasi kotak ke panti,” kata papa girang.

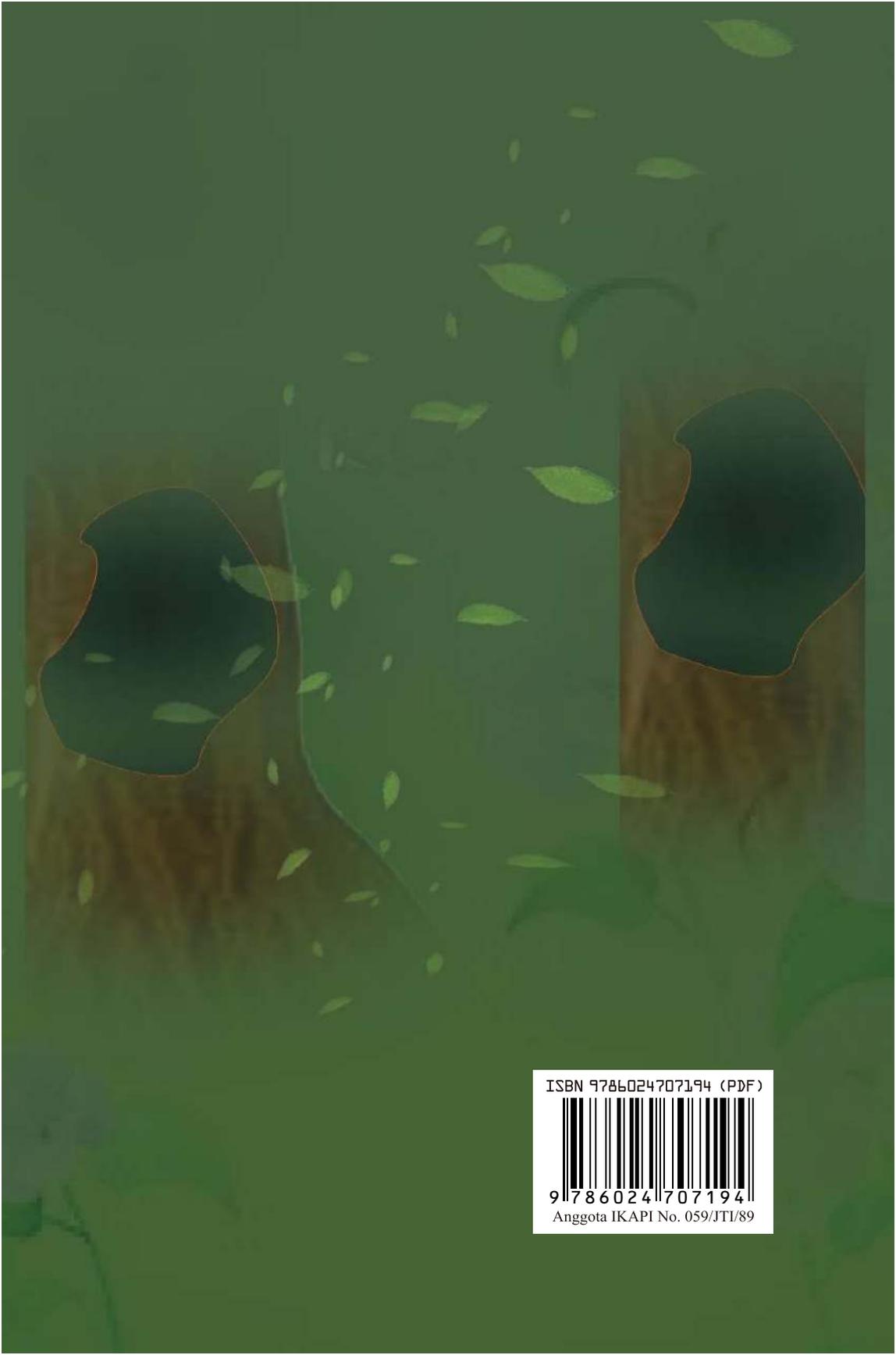
“Wahhh..., Alhamdulillah ya Pa,” mama sumringah.

Beberapa hari kemudian, pesanan juga datang dari balai desa. Pak lurah mengontrak mobil papa untuk antar sembako dan masker ke dusun-dusun dan rumah penerima bantuan. Mobil papa malah kemudian diminta piket di balai desa. Aku tentu saja sangat senang. Masa yang sulit harus dihadapi dengan tetap berusaha. Kini keluargaku punya usaha kecambah, dan papaku tetap menjadi sopir antar-jemput. Antar-jemput sembako.



Azizatul Zahro adalah dosen sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Ia menulis beberapa cerita anak, di antaranya Kisah Ketangguhan Putri Nusantara dan cerita dalam beberapa antologi bersama beberapa penulis yang lain.

Ia juga menulis naskah drama Ratu Sima, dan novel Remah Macaron. Ia juga menyumbangkan tulisan cerita anak untuk buku-buku teks SD yang ditulis atau didampingi penulisannya, seperti Keterampilan Berbahasa Indonesia (Dikbud Kota Malang). Selebihnya, penulis lebih banyak menulis esai dan kritik sastra yang dipublikasikan melalui majalah sastra, media massa, dan jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel azizatul.zahro.fs@um.ac.id



ISBN 9786024707194 (PDF)



9 786024 707194

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89